

**SEJARAH PELABUHAN KUALA GIGIENG SEBAGAI TEMPAT  
PENGUMPULAN REMPAH DI ACEH BESAR PADA MASA 1873-1942  
(KAJIAN ARKEOLOGI SEJARAH)**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**SITI MUTHMAINNAH**

**NIM. 180501077**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022/2023 H**

## SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam  
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu  
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

**SITI MUTHMAINNAH**

**NIM. 180501077**

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji /dimunaqasahkan oleh:

Pembimbing I

**Drs. Nurdin AR., M.Hum.**  
NIP. 195808251989031005

Pembimbing II

**M. Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.**  
NIP. 197810162008011011

Mengetahui,  
Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam

**Hermansyah, M.TH., MA.HUM**  
(NIP. 19800505200901121)

**SEJARAH PELABUHAN KUALA GIGIENG SEBAGAI TEMPAT  
PENGUMPULAN REMPAH DI ACEH BESAR PADA MASA 1873-1942  
(KAJIAN ARKEOLOGI SEJARAH)**

**SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima

Sebagai Salah Satu Beban Studi Program

Sarjana Dalam Sejarah Kebudayaan Islam

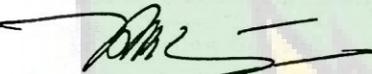
Pada Hari/Tanggal: Senin 19 Desember 2022

Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris



Drs. Nurdin AR., M.Hum.

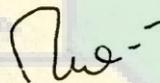
Muhammad Thalal, Lc., M.Si., M.Ed

NIP. 195808251989031005

NIP. 197810162008011011

Penguji I

Penguji II



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M. Us. Marduati, S.Ag., M.A.

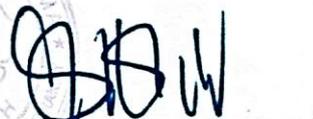
NIP. 197704222009121002

NIP. 197310162006042001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M. A., Ph. D.

NIP. 197001011997031005

## SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Muthmainnah

NIM : 180501077

Prodi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Judul Skripsi : Sejarah Pelabuhan Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pengumpulan Rempah di Aceh Besar pada masa 1873-1942 (Kajian Arkeologi Sejarah)

Mengaku dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dan penulisan ini, maka saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 13 November 2022

Yang membuat pengakuan,



## ABSTRAK

Kajian ini berjudul Kuala Gigieng sebagai Tempat Pengumpulan Rempah-rempah di Aceh Besar (Kajian Arkeologi Sejarah). Keberadaan Kuala Gigieng umumnya hanya dianggap sebagai tempat mata pencaharian nelayan. Di tempat ini pernah terjadi peristiwa yang sangat penting seperti yang dituliskan Denys Lombard, yang mengutip Beaulieu, bahwa pusat wilayah taklukan Kerajaan Aceh Darussalam Sultan Iskandar Muda menguasai perniagaan. Di Pelabuhan Kuala Gigieng terdapat jejak sejarah seperti bunker Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan sejarah Kuala Gigieng dijadikan sebagai pusat perdagangan rempah melalui tinggalannya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian arkeologi yang bersifat deskriptif-analisis. Cara pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan cara yaitu: analisis kontekstual. Hasil penelitian menggambarkan bahwa Kuala Gigieng terdapat beberapa peninggalan sejarah seperti fragmen keramik martavan dan tembikar lokal. Ditemukan juga botol pecah dan batu nisan Kerajaan Aceh Darussalam dan bangunan pelabuhan. Dari hasil penemuan di lapangan dapat membuktikan bahwa daerah ini merupakan situs bekas pelabuhan kuno.

**Kata kunci :** Kuala Gigieng, Rempah, Arkeologi, Sejarah



## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan *Alhamdulillah*, puji beserta syukur penulis pajatkan kehadirat Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. *Alhamdulillah* atas ridho-Nya yang telah memberikan kepada penulis kekuatan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Sejarah Pelabuhan Kuala Gigieng sebagai Tempat Pengumpul Rempah di Aceh Besar Pada Masa 1873-1942”**. Adapun Shalawat dan salam penulis hantarkan kepada junjungan kepada baginda *Rasulullah Sallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang membawa kita dari jaman kebodohan ke jaman yang penuh ilmu pengetahuan dan senantiasa menjadi sumber inspirasi dan keteladannya bagi seluruh umat muslim. Penulisan skripsi ini dibuat dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan memperoleh gelar sarjana (SI) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Sebagai penulisan karya ilmiah ini tentunya masih banyak kekurangan dan kesilapan serta keterbatasan kemampuan untuk menuju sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna sehingga penulis membutuhkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kemajuan dimasa akan datang. Sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat manfaat bagi pembaca. Adapun ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Syarifuddin, MAg. Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, wakil

Dekan dan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran dalam pembuatan skripsi.

2. Bapak Hermansyah, M.Th., MA. Hum dan Bapak Ikhwan, M.A. selaku ketua dan sekretaris program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam serta kepada seluruh dosen Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Bapak Drs. Nurdin AR., M.Hum. selaku pembimbing pertama dan Bapak M. Thalal, Lc., M.SI., M.Ed. selaku pembimbing kedua yang telah berkenan meluangkan waktunya, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan juga memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat selesai dengan baik.
4. Terima kasih kepada Ibu Rabi'ah Adawiyah dan Bapak Ramli selaku orang tua kandung penulis sendiri yang telah membesarkan, merawat, dan memberikan kasih sayang juga semangat dan dukungan serta doa yang tidak pernah henti-hentinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
5. Terima kasih juga kepada adik-adik tercinta Muhammad Nur Maulana dan Muhammad Ansarul Azza juga seluruh keluarga besar lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, karena doa dan dorongan merekalah penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
6. Terima kasih kepada Bapak Keuchik dan Panglima Laot Gampong Lambada dan beserta seluruh staf dan pegawai yang senantiasa

meluangkan waktunya untuk diwawancarai sehingga penulis mendapat materi dan data-data yang dibutuhkan untuk membuat skripsi ini.

7. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa/i seperjuangan Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam leting 2018 penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya yang telah membantu, mendukung dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah* atas isin Allah SWT akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi Dosen, Mahasiswa dan masyarakat pada umumnya.

Banda Aceh, 13 Desember 2022

**Penulis,**

Siti Muthmainnah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL JUDUL</b>	
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian .....	5
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Pengertian Istilah .....	11
a. Kuala Gigieng .....	11
b. Pengumpulan Rempah .....	13
c. Studi Arkeologi.....	14
d. Studi Sejarah.....	15
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>16</b>
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	16
B. Metode Pengumpulan Data .....	16
C. Metode Penelitian Sejarah.....	16
D. Metode Penelitian Arkeologi .....	18
E. Teknik Analisis Data.....	20

**BAB IV:SEJARAH PELABUHAN KUALA GIGIENG SEBAGAI TEMPAT  
PENGUMPULAN REMPAH DAN PENINGGALANNYA .....21**

A. Letak Gambaran Geografis Kuala Gigieng.....21

B. Sejarah Peran Kuala Gigieng Dalam Masyarakat Aceh Besar pada Tempo  
Dahulu ..... 22

C. Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pengumpul Rempah di Aceh Besar Pada  
Masa 1873-1942.....24

D. Tinggalan Benda Arkeologi Di Kuala Gigieng.....36

E. Identifikasi Tinggalan Arkeologi ..... 38

**BAB V : PENUTUP ..... 50**

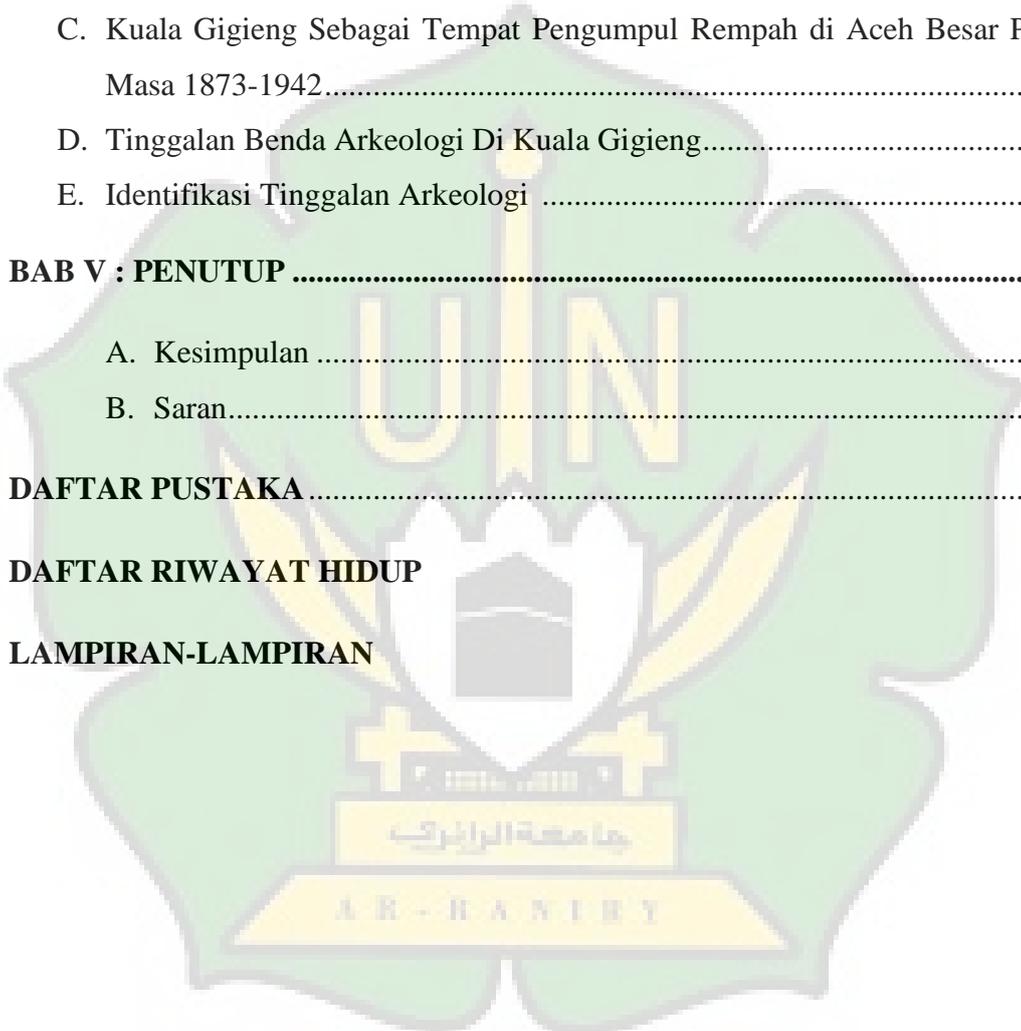
A. Kesimpulan ..... 50

B. Saran..... 51

**DAFTAR PUSTAKA ..... 53**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan rakyat Indonesia dapat ditingkatkan dengan kekayaan rempah-rempah yang terdapat di tanah air. Namun, ketersediaan rempah-rempah juga membuat pemerintah Eropa berupaya mengatur perdagangan. Selama ribuan tahun, rempah-rempah telah terkenal. Dalam catatan sejarah, perburuan rempah-rempah terbesar terjadi pada abad ke-16 ketika negara-negara Eropa bersaing satu sama lain untuk menemukan komoditas rempah-rempah dan melakukan perjalanan ke pusat penghasil rempah-rempah terbesar. Spanyol, Portugal, Belanda, dan Inggris menjadi empat peserta utama kompetisi ini dari Eropa. Untuk menemukan pusat perdagangan rempah-rempah saat itu, mereka bersiap menempuh perjalanan yang sangat jauh dan membayar biaya yang sangat tinggi.<sup>1</sup>

Sejak tempo dahulu, banyak pedagang dari berbagai negara Asia melakukan perjalanan melalui Selat Malaka, yang merupakan jalan raya komersial yang sibuk.<sup>2</sup> Malaka sudah lama dikenal sebagai pusat perdagangan dan tempat meramu rempah-rempah, begitu juga di pelabuhan Kuala Gigieng. Lokasi-lokasi di sepanjang laut Selat Malaka secara alternatif menempati posisi sebagai pelabuhan tempat perbekalan untuk kapal-kapal yang lewat berlayar di sana. Kuala Gigieng, adalah sebuah kawasan yang berada di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh

---

<sup>1</sup> Reid, Anthony, *Dari Ekspansi hingga Krisis : Jaringan Perdagangan Global Asia Tenggara 1450 – 1680*. (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1999), hal. 24.

<sup>2</sup> H. Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad Jilid 1*, (Medan: Harian Waspada, 2007), hal. 24.

Besar, merupakan salah satu pelabuhan pengumpulan rempah-rempah di Aceh Besar, daerah yang menghadap ke jalur Malaka (Malacca Passage). Pada masa lalu Kawasan Kuala Gigieng berdekatan dengan ibu kota kerajaan Aceh Darussalam (Banda Aceh Darussalam), di mana banyak ditemukan benda bersejarah yang tersebar di sekitar kawasan tersebut. Tempat bersejarah tersebut merupakan pelabuhan tempat pengumpulan rempah-rempah di Aceh Besar.<sup>3</sup>

Tujuan kapal bangsa asing menyinggahi pelabuhan Kuala Gigieng adalah untuk membawa banyak barang dagangan dari negerinya, negeri tersebut seperti India, Timur Tengah, Eropa, China, Asia Tenggara.<sup>4</sup> Karena letak Aceh di bagian barat Kepulauan Indonesia dan kedekatan wilayahnya dengan Samudra Hindia dan Selat Malaka, dapat diasumsikan bahwa wilayah tersebut berfungsi sebagai pelabuhan persinggahan pertama bagi kapal-kapal yang berlayar antara kepulauan Indonesia dan pelabuhan barat, seperti India. Kebangsaan lain yang singgah di Aceh termasuk Parsi, Irak, Arab, Afrika (Madagaskar, Abyssinia), Mesir, Romawi, dan Eropa. Setiap tahun kira-kira 12 kapal mengangkut ganja dan kain untuk ditukarkan dengan pinang, lada, emas, kapur barus, dan timah yang diimpor dari Semenanjung Malaya.<sup>5</sup> Walaupun muara pelabuhan sangat dangkal dan wilayahnya agak sulit serta berawa-rawa pada saat pendaratan kapal-kapal besar hanya berlabuh di tengah

---

<sup>3</sup> Zakaria Ahmad, *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*, (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008), hal.7.

<sup>4</sup> *Ibid*, hal. 8.

<sup>5</sup> H. Mohammad Said, *Aceh sepanjang abad, jilid 1*. (Medan: Harian Waspada, 1962), hal. 15-26.

lautan, dan hanya kapal–kapal kecil saja yang membawa barang-barang dagangan ke pinggir pelabuhan.<sup>6</sup>

Observasi awal yang dilakukan oleh peneliti menemukan peninggalan Pelabuhan Kuala Gigieng dan beberapa peninggalan lainnya seperti keramik, botol minuman Belanda yang sudah berusia ratusan tahun, peluru, batu nisan kerajaan Aceh Darussalam dan pencetak peluru. Selain itu ada beberapa cerita rakyat tentang pelabuhan Kuala Gigieng sebagai tempat perdagangan, seperti yang dikatakan oleh “Syahbuddin” seorang warga Gampong Kajhu yang tinggal dekat dengan pelabuhan tersebut menurut cerita orang tuanya waktu ia kecil yang ia ketahui pada zaman dahulu di Pelabuhan Kuala Gigieng ini pernah terjadinya jalur perniagaan antara masyarakat sekitar dengan bangsa-bangsa asing.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana sejarah pelabuhan tersebut dan peninggalan-peninggalannya yang masih dapat dijumpai. Dengan ditemukan benda-benda artefak seperti tersebut di atas dapat dianalisis penemuan arkeologi sehingga dapat disimpulkan bahwa Kuala Gigieng merupakan pelabuhan bersejarah yang erat kaitannya dengan perdagangan rempah di Aceh Besar. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pengumpulan Rempah-Rempah di Aceh Besar Pada Masa 1873-1942 (Kajian Arkeologi Sejarah)”**.

---

<sup>6</sup>Harry Kawilarang, *Aceh Sultan Iskandar Muda Ke Helsinki*, cetakan ketiga, (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2008), hal. 30.

## **B. Rumusan Masalah**

Keberadaan Kuala Gigieng di Kawasan Kecamatan Baitussalam sangat strategis untuk dijadikan sebagai tempat pengumpulan rempah-rempah di Aceh Besar sejak ratusan tahun lalu, hal tersebut didasari dari beberapa cerita masyarakat dan peninggalan-peninggalan di sekitaran Kuala Gigieng, di sebabkan hal inilah yang membuat penulis ingin menjelaskan akan sejarah keberadaan Kuala Gigieng dari hasil penemuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaanya adalah:

1. Bagaimanakah sejarah Kawasan Kuala Gigieng ?
2. Bagaimana sejarah proses pengumpulan rempah di Kawasan Kuala Gigieng ?
3. Bagaimana hubungan Pelabuhan Kuala Gigieng dengan masyarakat Aceh Besar pada tempo dahulu?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan rumusan masalah di atas maka tujuan penulis melakukan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah Pelabuhan Kawasan Kuala Gigieng
2. Untuk mengetahui sejarah proses pengumpulan rempah di Kawasan Kuala Gigieng
3. Untuk mengetahui hubungan Pelabuhan Kuala Gigieng dengan masyarakat Aceh Besar pada tempo dahulu

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui sejarah Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pengumpulan Rempah-Rempah di Aceh Besar Pada Masa 1873-1942 (kajian sejarah dan arkeologi).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah

1. Manfaat teoritis
  - a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan wawasan dan konsep terhadap keberadaan pelabuhan Kuala Gigieng sebagai tempat pengumpulan rempah rempah.
  - b. Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis mengharapkan supaya menambah manfaat bagi yang ingin belajar atau melanjutkan pengembangan informasi bagaimana sejarah pengumpulan rempah-rempah serta histori masyarakat sekitar di kawasan Kuala Gigieng.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini menambah koleksi bagi pihak akademi pengetahuan keberadaan Kuala Gigieng dan bagaimana sejarahnya yang berada di Kabupaten aceh Besar.
  - b. Penulis berharap hasil penelitian ini memberi manfaat bagi masyarakat yang kurang mengetahui sejarah supaya peduli bahwa di Pelabuhan Kuala Gigieng mempunyai sejarah yang penting.

## F. Kajian Pustaka

Pada saat kita membuka Google Maps untuk mencari daerah yang bernama Kuala Gigieng, maka akan terdapat dua tempat yaitu di Aceh Besar dan di Pidie, dua daerah tersebut memiliki andil yang sama yaitu jika dari bahasa melayu, Kuala yang berarti Muara sungai atau pertemuan sungai dengan laut yang biasa pada zaman kerajaan Islam di Aceh, Kuala tersebut berperan penting untuk masuknya kapal-kapal yang ingin melakukan transaksi jual beli dan sebagai jalur transportasi laut. Kedua daerah tersebut di atas memiliki sejarah tersendiri.

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan penelitian di daerah Kuala Gigieng, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Kajian ini adalah kajian yang bersifat arkeologi meskipun belum ditemukan tentang keberadaan Kuala Gigieng yang bersifat arkeologi, hanya saja yang ditemukan yang bersifat kajian sejarah Aceh, seperti halnya dalam beberapa buku yang menjelaskan tentang peristiwa yang pernah terjadi di Kuala Gigieng, di antaranya :

Kajian pertama karya H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara Jilid 1* menyebutkan bahwa, akibat penaklukan Malaka oleh Portugis pada tahun 1511, dengan demikian Portugis memegang kunci perdagangan di Selat Malaka khususnya di Asia Tenggara pada umumnya meskipun penduduk Malaka dimaksudkan semata-mata bersifat komersil, tetapi tujuan yang bersifat agama, pedagang-pedagang Islam Malaka tak disukai banyak di antara mereka yang berpindah ke berbagai tempat di antaranya diduga ke Aceh.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> H.M. Zainuddin, *Tarich Atjeh Dan Nusantara Jilid 1*, (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), hal. 27.

Selanjutnya karya Rizwan Azwan, Sehingga Aceh menjadi suatu kerajaan yang kaya, sumber-sumber penghasilan rempah-rempah pada masa kerajaan yang kaya paling utama adalah dari hasil perdagangan yang dilakukan dengan pedagang-pedagang asing, bukan saja keuntungan yang didapatkan melalui perdagangan komoditi dalam bentuk rempah-rempah seperti lada, pala, cengkeh, keramik dan dll. Mayor Jenderal Verspijck, komandan kedua di bawah Swieten, bertugas memimpin pendaratan pasukan induk Belanda. Tempat yang dipilih untuk memata-matai adalah Kuala Lue, untuk menuju pendaratan di Kuala Gigieng.<sup>8</sup>

Selanjutnya karya Denis Lombard Jilid II, Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda tahun 1607-1636, tentang jaringan perdagangan jalur Malaka tersebut agaknya mempunyai tiga ciri pertama terjadinya sejenis monopoli lada, dengan jalan merusak perkebunan-perkebunan di Keudah dengan suatu cara yang segera akan dicontoh oleh bangsa Belanda, dengan mewajibkan para penanam di Tiku dan di Pasaman untuk menjual panen mereka ke pasar di Aceh. Sultan Aceh berhasil untuk sementara waktu mendapat hak istimewa yaitu ia sendirilah yang di daerah daerah ini dapat menjual rempah rempah yang tinggi nilainya itu kepada bangsa asing, ia dapat menetapkan harga sesuka hatinya.<sup>9</sup>

Skripsi Kahairul Hidayat yang berjudul, Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pertahanan serta Perdagangan masa Kerajaan Aceh Darussalam (Studi Tinggalan dan Sebaran Arkeologis) antara lain yang menjelaskan sudut budaya dan

---

<sup>8</sup> Rizwan Azwad, *Aceh Bumi Iskandar Muda*, (Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 2005), hal. 24-25.

<sup>9</sup>Denis Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*, Cetakan Pertama, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal. 132-134.

pertahanan kemudian juga tentang keramik yang menghubungkan dengan perdagangan pada masa pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam.

Skripsi Riski Nanda yang berjudul, Peninggalan Keramik Kuno Di Ujong Pancu, yang menjelaskan tentang penemuan-penemuan keramik yang menghubungkan perdagangan dan kontak kebudayaan antara Kerajaan Aceh dengan negara-negara luar khususnya China dan Belanda mulai abad ke-17 hingga 19 Masehi.

### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk memperlancar dalam mendalami isi skripsi ini maka penulis akan membagi pembahasan dalam skripsi ini menjadi lima bab, yaitu:

1. BAB I penulis akan menjelaskan pengertian latar belakang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, sistematika penulisan.
2. BAB II penulis memberikan penjelasan tentang landasan teori, penjelasan istilah, dan studi arkeologi, kajian pustaka.
3. BAB III penulis akan menjelaskan tentang penjelasan istilah, seperti penjelasan keberadaan Kuala Gigieng, pengertian pelabuhan, pengumpulan rempah, metode penelitian, yang pertama metode penelitian sejarah dan yang kedua metode penelitian arkeologi.
4. BAB IV penulis memaparkan hasil penelitian berupa Sejarah Kuala Gigieng dan tinggalan benda-benda Arkeologis di Kuala Gigieng. Dan terakhirnya menjelaskan sejarah Pelabuhan Kuala Gigieng sebagai tempat pengumpulan rempah di Aceh besar tahun 1873-1942.

5. BAB V adalah bab terakhir sebagai penutup dalam skripsi ini yang menjelaskan tentang kesimpulan dan saran-saran yang berguna untuk penulisan dan pembaca.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Istilah**

Penulis akan menjelaskan terlebih dahulu arti dari judul skripsi ini. Untuk menghindari keraguan pada judul, penjelasan ini berusaha memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas. Istilah-istilah berikut perlu didefinisikan sebagai berikut:

##### **a. Kuala Gigieng**

Kuala Gigieng dapat ditemukan di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, yang terletak antara 5°2' dan 5°8' Lintang Utara dan 9°58' Bujur Timur. Samudra Indonesia berbatasan di sebelah barat, Kabupaten Pidie di sebelah timur, dan Kabupaten Aceh Jaya di sebelah utara. Lima kecamatan dan 599 desa membentuk 23 kecamatan yang membentuk kabupaten Aceh Besar. Luas wilayah Aceh Besar adalah 2.974,12 Km<sup>2</sup> dan jumlah seluruh penduduk terdapat 310,811 jiwa.

Kuala Gigieng berada dalam kawasan Dusun Monsinget, Kelurahan Kajhu, secara geografis wilayah Kajhu berbatasan dengan Selat Malaka di bagian Utara, Gampong Cot Paya di bagian Timur, Gampong Baet-Cadek di bagian Barat, Gampong Blang Krueng di bagian Selatan, Selat Malaka berada di Utara. Desa Kajhu terdapat 11 Dusun dan mempunyai luas wilayah kurang lebih 500 Ha. Dusun Monsinget di wilayah Kajhu merupakan salah satu Dusun terbesar, dikarenakan daerah kajhu adalah wilayah pesisir dekat dengan lautan maka masyarakat yang

tinggal di Monsinget rata-rata berprofesi sebagai nelayan, petani garam, petani tambak, petani tiram dan berbagai daerah di Aceh Besar memiliki potensi alam yang berbeda-beda. Usaha-usaha yang dilakukan oleh masyarakat Aceh Besar adalah seperti perkebunan lada, Jahe, rambutan, padi, rambutan, usaha perikanan seperti memelihara ikan lele, udang, ternak sapi, kerbau, ikan mas. titik Koordinat Kuala Gigieng ini terletak di titik koordinat 5°37'09.0"N 95°23'10.4"E.4.

Secara geografis Gampong Lambada Lhok terletak di tepi pantai di sebelah Pelabuhan Kuala Gigieng, pada koordinat 96.755734 Bujur Timur dan 5.125892 Lintang Utara. Permukiman tersebut memiliki luas total 150 Ha atau 1,47 km<sup>2</sup>. Gampong Lambada Lhok dikelilingi oleh Klien Gampong Meria dan Lamnga di sebelah timur, Klien Gampong Meria dan Lamnga di sebelah timur, Klien Gampong di Samudra Hindia di sebelah utara, dan Klien Gampong hingga Cot Aron di selatan. Perumahan masyarakat Gampong Lambada Lhok umumnya berada di pinggir sungai dan laut.

Sebagian besar penduduk Lambada Lhok mempunyai usaha di bagian perikanan seperti memelihara ikan, udang. Dalam sepanjang kawasan Kuala Gigieng ini terdapat beberapa gampong seperti Gampong Lambada Lhok, Klieng Meuria, Klieng Cot Aron, Kajhu dan Lampineung, dalam kawasan ini Penulis memilih tempat penelitian yaitu gampong Kajhu Khususnya di Gampong Lambada Lhok yang pesisirnya berdekatan dengan Kuala Gigieng.<sup>10</sup>

## 6. Pelabuhan

---

<sup>10</sup> <https://www.google.co.id/maps/place/Kuala+Gigieng/@5.6141875,95.3667756,14z>.

Pelabuhan merupakan jaringan transportasi suatu tempat yang menghubungkan darat dengan laut, berfungsi sebagai pintu gerbang suatu negara atau daerah, sehingga memiliki peran penting untuk perekonomian suatu tempat atau daerah.

### 3. Pengumpulan rempah-rempah

Rempah-rempah adalah komponen tanaman yang dapat dimakan dengan rasa atau aroma yang berbeda yang sering dimanfaatkan dalam jumlah kecil untuk persiapan makanan sebagai penyedap atau pengawet. Tumbuhan yang digunakan untuk tujuan serupa, seperti tanaman obat, sayuran beraroma, dan buah kering dapat dipisahkan dari rempah-rempah. Rempah-rempah zaman dahulu menjadi barang dagangan pertama yang paling dicari oleh negara asing, sehingga nilai tukar dan nilai jualnya pun menjadi tinggi, seperti lada yang memiliki nama julukan “*the king of spice*” artinya raja rempah-rempah, karena lada sejak zaman menjadi rempah yang sangat diminati, dan Indonesia menjadi penghasil lada terbanyak di dunia.<sup>11</sup>

Pelabuhan Kuala Gading menggantikan Pelabuhan Malaka pada tahun 1873-1942 sebagai pusat perdagangan, terutama rempah-rempah, dan pada akhirnya berpindah. Pada tahun 1873 Kesultanan Aceh dipimpin oleh Sultan Mahmud Syah hingga tahun 1874, dan dilanjutkan oleh Sultan Muhammad Daud Syah hingga tahun 1903 M. Kesultanan Aceh yang didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1496-1528 M, yang menyatukan Sultan Darud Donya dan Darul Kamal, menjadikan Aceh sebagai daerah terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat

---

<sup>11</sup> Muhammad Farid, *Prosiding Seminar Nasional Banda Naira 2018 Rempah dan Jaringan Perdagangan 3-4 Mei 2018*, cetakan 1, (Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat stkip-Hatta Sjahrir Banda Naira), 2018, hal.14.

Malaka, kerajaan Aceh berdiri selama kurang lebih 4 abad, pada awal abad ke 20 Kerajaan Aceh runtuh karena dikuasai oleh Belanda.<sup>12</sup>

Pusat perdagangan terkenal itu kini disandang dengan julukan Banda Aceh. Beberapa situs bersejarah di Aceh Besar hancur diterjang air dan guncangan pasca bencana gempa dan tsunami tahun 2004 hingga menyebabkan banyaknya korban jiwa di Aceh Besar. Namun, masih ada tanda-tanda kebesaran Aceh Darussalam, seperti sisa-sisa kota kuno di Hutan Mangrove dekat Kuala Gigieng, saksi bisu berupa situs tua dan batu nisan di Aceh Besar, dan ditemukannya peninggalan keramik kuno. Ketika perdagangan rempah-rempah nusantara mencapai puncaknya, wilayah Lambada Lhok dianggap sebagai daerah yang paling padat penduduknya.

#### 4. Studi Arkeologis

Studi adalah atau telah menjadi upaya ilmiah, sedangkan arkeologi adalah studi yang berhubungan dengan kehidupan dan budaya kuno seperti yang diungkapkan oleh artefak seperti batu nisan dan barang-barang rumah tangga. Kajian arkeologi yang dibahas dalam skripsi ini merupakan rangkaian inisiatif untuk memahami keberadaan Kuala Gigieng sebelumnya terhadap penemuan dan cerita masyarakat di sekitarnya.

#### 5. Studi Sejarah

---

<sup>12</sup> Marihandon Djoko Kanumoyoso bondan, *Rempah, Jalur Rempah, Dan Dinamika Masyarakat Nusantara*, (Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat Jendral, 2015), hal. 54.

Sejarah merupakan studi yang telah di alami manusia di masa lalu dan meninggalkan jejak di masa sekarang, serta meliputi fakta pada masa tersebut dan memberi penjelasan serta pemahaman terkait yang telah terjadi di Pelabuhan Kuala Gigieng masa lampau terhadap manusia yang berkaitan, dan menjelaskan dari berbagai pendapat gambaran peristiwa sejarah yang telah terjadi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian dan pendekatan

##### 1. Metode pengumpulan Data

Tahap awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua sumber data yang dapat diakses, baik di lapangan maupun di perpustakaan, untuk dapat mendeskripsikan tinggalan arkeologi di Kuala Gigieng. Untuk mencapai hal ini, penulis menggunakan dua teknik yaitu metode penelitian sejarah dan metode penelitian arkeologi:

#### A. Adapun metode penelitian sejarah adalah:

##### a. Heuristik

Heuristik adalah tindakan untuk pengumpulan artefak sejarah atau sumber lain yang dapat digunakan sebagai data. Proses ini melibatkan pencarian dan pengumpulan sumber primer dan sekunder melalui berbagai tindakan. Berikut ini adalah heuristik yang diurutkan oleh Louis Gottchalk (1975) dengan hanya memilih mata pelajaran tertentu. Heuristik harus memperhitungkan empat isu utama di mana, siapa, bagaimana, dan apa saat memilih topik. Pertanyaan-pertanyaan ini berhubungan dengan unsur-unsur geografis, biografis, historis, praktis, atau profesional. Banyak imperatif konseptual dan proses penulisan dan penelitian dilakukan dari pertanyaan mendasar.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hasan Umar, *Metode penelitian Sejarah*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Direktorat Jendral pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 1986), hal. 64-65.

b. Verifikasi.

Verifikasi Dua jenis kritik yang berbeda digunakan dalam kegiatan ini untuk mengevaluasi keandalan sumber.

1. Kritik eksternal, menilai derajat keotentikan sumber (*source authenticate* atau keaslian sumber), khususnya kebenaran dokumen sejarah.
2. Kritik Internal, menguji tingkat keabsahan sumber (*credibility of source or source credibility*), khususnya pembuktian yang dikandung dalam sumber sejarah dengan meneliti dan menganalisis tingkat kesalahan terhadap kesaksian pada sejarah itu sendiri, yang merupakan faktor yang paling menentukan dalam keabsahan bukti atau fakta sejarah tersebut.<sup>14</sup>

c. Interpretasi

Proses menafsirkan data dan fakta sejarah yang diperoleh disebut interpretasi. Penafsiran sejarah dipecah menjadi dua kategori, yaitu interpretasi analitis dan interpretasi sintetik, dan harus dilakukan secara objektif.<sup>15</sup>

1. Interpretasi analisis adalah proses menerjemahkan sumber sejarah menjadi data dan informasi untuk memperoleh makna, hubungan sebab akibat, dan kaitan dari fakta sejarah suatu peristiwa di lingkungan pelabuhan.

---

<sup>14</sup> *Ibid*, hal. 76-77.

<sup>15</sup> Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, (Jakarta: Tiata Wacana Yogya, 1994), hal. 24-26.

2. Interpretasi sintesis adalah menyatukan analisis hasil penelitian sejarah pada kuala tersebut terhadap sumber yang dihimpunkan untuk memperoleh hasil penulisan.

B. Adapun metode penelitian arkeologi yaitu:

1. Data Lapangan

a. Penjajagan

Dalam arkeologi, penilaian mengacu pada pengamatan lapangan tinggalan arkeologi untuk mendapatkan pemahaman umum tentang informasi arkeologi calon dari suatu lokasi atau daerah. Hal tersebut adalah tindakan utama dalam membuat rencana penelitian selanjutnya untuk mencari artefak dan mengamati sisa-sisa di dekat Kuala Gigieng. Penulis akan mendapatkan data dan informasi arkeologi berupa artefak dari langkah-langkah tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data secara langsung atau tidak langsung melalui pertukaran tanya jawab. Untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai suatu penelitian atau topik penelitian, dilakukan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu wawancara khusus dan wawancara informal, yaitu wawancara dilakukan dengan cara memberi pertanyaan yang diajukan tidak diatur sebelumnya melainkan muncul secara alami dan spontan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata document, yang berarti catatan peristiwa yang terjadi sebelumnya. Kata-kata tertulis, gambar visual, atau karya kolosal seseorang semuanya dapat dianggap sebagai dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, Gambar digunakan sebagai dokumentasi, seperti foto untuk merekam gambar artefak yang penulis temukan. Data primer dan sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan. Semua data primer dalam penelitian ini dikumpulkan dengan observasi lapangan secara langsung subjek.<sup>16</sup>

Data sekunder didapatkan dari perpustakaan, data dari perpustakaan adalah informasi tertulis tentang tempat yang diteliti, termasuk informasi dari Undang-Undang Cagar Budaya, publikasi arkeologi, buku arkeologi, buku sejarah, jurnal, artikel, dan situs web. Sumber-sumber tersebut terdapat di sejumlah perpustakaan di wilayah Banda Aceh dan Aceh Besar.

### 3. Analisis Data

Data yang telah didapatkan selanjutnya dikumpulkan dan dievaluasi untuk memperoleh pemahaman umum tentang objek penelitian merupakan tahap analisis, yang merupakan langkah kedua dalam penelitian ini. Penulis mengikuti satu tahap yaitu:

---

<sup>16</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 329.

- a. Analisis kontekstual, yaitu mengamati gejala-gejala yang berhubungan dengan lingkungan sebenarnya dari subjek penelitian di Kuala Gigieng sesuai dengan data yang berkaitan.



## BAB IV

### SEJARAH KUALA GIGIENG SEBAGAI TEMPAT PENGUMPULAN REMPAH DAN PENINGGALANNYA

#### A. Letak dan Gambaran Geografis Kuala Gigieng

Kuala Gigieng merupakan muara seluas 20,84 km<sup>2</sup> di Kecamatan Aceh Besar Kabupaten Baitussalam (2.084 Ha). Secara geografis, wilayah ini terletak di sebuah kecamatan yang di sebelah timur berbatasan dengan Banda Aceh dan di sebelah barat berbatasan dengan Selat Malaka. Kabupaten Darussalam berbatasan dengan wilayah di sebelah timur. Kabupaten Masjid Raya dan Selat Malaka berbatasan dengannya di utara, dan Kabupaten Darussalam berbatasan dengannya di selatan. Total ada 13 desa di Kecamatan Darussalam, yang terbagi antara pemukiman Silang Cadek dan pemukiman Klieng. Permukiman Klieng berukuran 12,89 km<sup>2</sup> dan memiliki total 4 permukiman dengan jumlah 4 Gampong, sedangkan permukiman Silang Cadek seluas 7,95 km<sup>2</sup>.<sup>17</sup>

Kuala Gigieng terletak di antara dua Gampong yaitu Lambada Lhok yang termasuk kedalam Mukim Klieng dan Gampong Kajhu tepatnya di dusun Mon Singet. Kuala Gigieng dalam beberapa gambar peta Aceh yang dipublikasikan dalam beberapa nama yaitu Gighen, Gingian dan Gingion. Namun umumnya tertulis Kwala Gigieng. Sejauh ini ditemukan lebih kurang 15 peta Belanda yang menyebutkan Kuala Gigieng tidak jauh dari pusat Kerajaan Aceh Darussalam. Jika

---

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, Kecamatan Baitussalam dalam angka 2017, (Banda Aceh: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Besar, 2017), hal. 3-5.

kita lihat dalam peta sekarang, dalam kawasan tersebut memiliki dua mulut kuala yang terletak tidak terlalu jauh dari satu mulut ke mulut kuala yang satunya lagi, dalam peta sekarang kuala.<sup>18</sup>

#### B. Peran Kuala Gigieng dalam masyarakat Aceh Besar pada tempo dahulu

Muara atau kuala merupakan pintu masuk utama suatu daerah pada zaman dahulu, maka manusia tidak dapat dipisahkan darinya atau muara sungai atau delta. Karena Penduduk pesisir Aceh Besar memiliki kebiasaan menghabiskan lebih banyak waktunya di pelabuhan untuk melakukan perdagangan dengan dunia luar. Meskipun muaranya dangkal dan daerahnya sulit dengan rawa-rawa dan perairan sungai yang dangkal, menggunakan perahu otomatis yang dapat mengatur volume air, kapal-kapal besar tidak dapat berlabuh di tepi muara, hanya berlabuh di tengah lautan, dan sungai berfungsi sebagai jalur utama untuk memasuki kota.<sup>19</sup>

Pelabuhan/kuala merupakan suatu daerah perairan yang terlindungi dari gelombang, yang terdapat dermaga tempat kapal bertambat untuk membongkar barang dagangannya.<sup>20</sup> Perdagangan pada zaman dahulu umumnya membutuhkan jasa transportasi pelabuhan. Pada abad ke-19 perkembangan pelabuhan sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan sekarang. Kebanyakan masyarakat menghabiskan waktunya untuk berdagang dan memanfaatkan pelabuhan sebagai tempat utama untuk berdagang, pelabuhan merupakan suatu tempat yang sangat

---

<sup>18</sup> *Ibid*, hal. 6-5

<sup>19</sup> Susanti Djailante, Pengembangan Infrastruktur dalam mendukung pengembangan berkelanjutan, *Jurnal Ilmiah Media Engineering*, Vol. 6 No. 1, Januari 2016, hal. 23.

<sup>20</sup> W.J.S Poerwadarmita, *Kamus Bahasa Indonesia*, edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 21.

strategis pada masanya dan sangat banyak dilalui oleh kapal besar dari berbagai negara sebagai tempat untuk melakukan kegiatan berdagang.<sup>21</sup>

Jalur perdagangan lewat laut disebut ‘jalur sutera’ yaitu jalur sutera maritime atau *maritime silk route*, pedagang-pedagang asing rela mengembara dan berpetualang dalam lautan untuk menjemput rempah. Pada abad ke-19 pelabuhan Kuala Gigieng merupakan salah satu pelabuhan penting di Aceh Besar terutama untuk melayani kegiatan perdagangan dan pengembangan ekonomi masyarakat. Pelabuhan tersebut juga memiliki fungsi sebagai tempat bertemunya manusia dari berbagai daerah dengan berbagai macam kepentingan dan kegiatan. Pada tanggal 24 Januari 1874 Belanda menduduki Kutaraja tujuannya untuk memperlancar operasi militer di daerah kuta raja dan wilayah sekitarnya, serta membangun prasarana perhubungan di Kutaraja tujuannya adalah untuk memperlancar operasi militer. Sejak berabad-abad, Pelabuhan Kuala Gigieng menjadi jalur perniagaan bangsa asing pada era kolonialisasi dan dikuasai oleh Belanda, Portugis dan Inggris eksploitasi, penjajahan, dan perdagangan barang-barang sebagai jalur transportasi.

22

---

<sup>21</sup> Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Terjemahan Arifin Winarsih (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hal. 61. Pierre-Yves Manguin, “*Demografi dan tata perkotaan di Aceh pada Abad ke-16*”, dalam Henri Chambert-Loir & Hasan Muarif Ambary (ed.), *Panggung Sejarah: Persembahan kepada Denys Lombard* (Jakarta: Ecole Francaise d’Extreme-Orient, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Yayasan Obor Indonesia, 1997), hal. 236.

<sup>22</sup> Fadly Rahman, “*Negeri Rempah-Rempah” Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah*, “Spices Land”: Frpm The Spring To The Fall Of Spices Glory. 3 September 2019, hal. 347.

### C. Kuala Gigieng Sebagai Tempat Pengumpulan Rempah di Aceh Besar Tempo Dahulu Pada Masa 1873-1942.

Penduduk Aceh Besar pada dasarnya adalah peradaban garis mayoritas mereka menanam padi selain lada, pinang, dan pohon kelapa. Sebelum kedatangan penjajah di wilayah Aceh Besar, penanaman padi telah dilakukan sejak lama dan menjadi sumber penghidupan yang signifikan bagi masyarakat Aceh sejak zaman pra-Islam dan kerajaan Islam. Hal ini sesuai dengan pepatah Aceh yang mengatakan, “*Seumayang pangulee ibadat, meugoe pangulee hareukat.*” Artinya, shalat itu merupakan kunci utama ibadah dan menanam padi merupakan mata pencaharian yang paling pokok.<sup>23</sup>

Pada tahun 1873-1942 banyak masyarakat Aceh Besar yang memanfaatkan Pelabuhan Kuala Gigieng sebagai tempat utama untuk berdagang. Baik pedagang lokal maupun pedagang keliling merupakan tokoh utama dalam perdagangan internasional. Pelabuhan Kuala Gigieng berfungsi sebagai tempat bongkar muat bagi pedagang keliling yang sebagian besar berasal dari luar. Termasuk negara-negara Eropa (Portugis, Inggris, Prancis, Denmark, Belanda Cina, Turki, Arab, Burma (Pegu), Amerika, India (Keeling, Malabar, dan Gujarat), Turki, Arab, Cina, pedagang Semenanjung Malaya, dan Arab.<sup>24</sup>

Mayoritas penduduk Aceh Besar adalah petani. Selain itu ada juga orang-orang yang berprofesi sebagai pengrajin ahli, seperti tukang emas, tembikar,

---

<sup>23</sup> Dewi Setyawati, Perkembangan perkebunan di Aceh (abad keXIII-XIX), *Jurnal Criksetra*, Volume 5, Nomor 9, Februari 2016, hal.24.

<sup>24</sup> *Ibid.* Hal: 25

pembuat senjata, pembuat kapal, pandai besi, penenun dan pembuat minuman keras dari besar, dan yang terpenting hasilnya dihasilkan di daerah Aceh. Barang-barang dagangan seperti beras, daging, ikan, buah-buahan, dan ternak tidak menarik pedagang asing, tetapi mereka sangat tertarik pada lada, timah, emas, sutra, minyak, kapur barus, kemenyan, daging, pinang, dan gading gajah. Selain itu, wilayah ini juga memiliki barang-barang yang diimpor dari negara lain, seperti rempah-rempah, pakaian India, dan porselen Cina<sup>25</sup>

Dari semua hasil yang disebutkan di atas, lada dan rempah-rempah menjadi primadona dagangan di daerah Aceh Besar. Pohon lada di daerah Aceh tumbuh subur menghasilkan lada yang melimpah, sehingga setiap tahunnya mampu memproduksi dua puluh kapal dagang sesuai ukuran saat itu. Lebih banyak perdagangan dilakukan di Pelabuhan Kuala Gigieng Aceh Besar dari pada di semua kota Bandar Aceh Darussalam jika digabungkan, serta lebih banyak dari pada di semua kota pelabuhan lain di bagian pantai timur dan barat Sumatera.<sup>26</sup>

Terdapat tiga faktor mengapa masyarakat saat itu lebih banyak menanam lada dibandingkan menanam padi atau rempah lainnya, karena keadaan kesuburan tanah dan curah hujan yang rendah serta harga lada yang melambung tinggi dibandingkan dengan harga rempah lainnya. Sehingga masyarakat lebih tertarik untuk bertani lada. Pada awal abad ke 19 munculnya daerah-daerah penanam lada tidak dapat dipisahkan karena mahalnnya harga lada di pasar internasional. Dalam

---

<sup>25</sup> Sudirman. *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500-1873*. (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009), hal. 49.

<sup>26</sup>Tim Imadudin, *Perdagangan Lada dalam Tiga Masa (1653-1930)*, (Jawa Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 22 Agustus 2016), hal. 11-12.

menghadapi tingginya harga lada masyarakat meninggalkan menanam padi atau tanaman pangan lainnya dan mencari lahan baru yang cocok untuk ditanam lada.<sup>27</sup>

Sebelum kedatangan Belanda dan Inggris, harga satu bahar naik menjadi 20 rial. Pedagang asing yang ingin berbisnis di wilayah Aceh yang ditaklukkannya harus mendapat izin dari penduduk setempat. Harga lada naik sekali lagi menjadi 48 rial per hari dengan munculnya pedagang Prancis; namun, harga ini hanya berlaku untuk pantai barat Sumatera. Jumlah lada yang dihasilkan setiap tahun di pantai barat Sumatera adalah 50.000 karung, dan barang-barang komersial ini telah dikumpulkan sebanyak yang diangkut melalui laut, khususnya di Pelabuhan Kuala Gigieng.<sup>28</sup>

Inggris telah lama menganggap dan memantau Aceh Besar sebagai salah satu daerah dengan jumlah penduduk yang besar, sumber daya alam, dan posisi geografis yang menguntungkan. Mereka tertarik dengan Aceh Besar dan berpikir bahwa perdagangan yang dulunya banyak dilakukan akan dibangkitkan kembali. dengan cepat dan nyaman, Belanda memanfaatkan kesempatan ini dengan menduduki secara paksa wilayah Aceh. Aceh Besar, provinsi paling barat di Indonesia, mendapat julukan Seambi Mekkah karena banyaknya rempah-rempah

---

<sup>27</sup> Muhammad Farid, *Prosiding Seminar Nasional Banda Naira 2018 Rempah dan Jaringan Perdagangan 3-4 Mei 2018*, Penerbit: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STKIP-HATTA SJAHRIR BANDA NAIRA, cetakan 1,2018, hal. 65.

<sup>28</sup> Drs. Nasruddin AS, M.Hum, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVII M, Kajian Arkeologis*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), Desember, 2013), hal. 23-24.

yang dihasilkan pada saat itu, termasuk cengkeh dan rempah-rempah lainnya yang sangat diminati di seluruh dunia.<sup>29</sup>

Aceh memiliki hasil alam yang melimpah, Aceh pernah mengalami masa kejayaan melalui jalur rempah-rempah untuk menghubungkan Aceh dengan dunia, kekayaan rempah-rempah di Aceh telah membuat berbagai negara dari Eropa mengenal hasil alam Aceh, seperti bangsa Portugis, Mesir kuno, Yunani, Romawi, Cina, Arab, dan negara-negara lain.<sup>30</sup> Kegiatan perdagangan rempah-rempah di Aceh Besar berkembang pesat, dan membuat perekonomian Aceh mengalami kejayaan. Penguasaan Aceh terhadap pesisir barat dan timur Sumatera menghasilkan banyak lada dan timah alam, yang menjadi bahan ekspor penting bagi Aceh dan berkembang pesat. Sektor perdagangan rempah-rempah yang maju membuat Aceh sangat makmur. Dalam adat Aceh disebutkan bahwa barang dagangan yang didatangkan ke Kuala Gigieng antara lain beras, tembakau, candu, kain, mesin dan bahan gerabah, sarang burung walet, pewarna senam (tarum), Sidelingan (Vermilium), Manjakani (manjakane), Kesumba Hartal, dan tawas.<sup>31</sup>

Sistem pengukuran, timbangan, dan mata uang dikembangkan sebagai hasil dari banyak transaksi ekonomi. Timbangan area dan unit pengukuran tampaknya hampir sama dengan yang berada di kawasan Barat Nusantara, semula ekonomi ekspor Hindia Belanda bertopang pada dua komoditi yaitu gula dan kopi, mengenai sifat hubungan tenaga kerja dan produksi pun mengalami perubahan metode

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 25.

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 26.

<sup>31</sup> *Ibid*, hal. 27

eksploatasi baik yang diterapkan VOC maupun pada masa Curturstelses yang membebani rakyat Indonesia telah mengubah seorang peta menjadi seorang buruh.<sup>32</sup>

Bongkar muat lada untuk kapal asing hanya bisa dilakukan di Bandar Aceh, sehingga pedagang asing yang ingin membeli lada datang dan pergi sendiri silih berganti. Setiap orang dari luar Aceh Besar yang datang untuk berdagang diperlakukan sama dan dijajarkan di pelabuhan untuk menunggu kiriman lada. Hal itu dimungkinkan karena upaya menjadikan bandar-Bandar Aceh lebih berkelas dunia. Kapal-kapal asing yang datang juga membawa barang-barang dari negaranya sendiri, seperti sutera dari Koromandel, porselen dari China dan Jepang, sutera dari Syria, Malabar, Siam, China, dan Jepang, intan dari Persia, dan parfum Eropa, selain barang diperdagangkan di Aceh Besar.<sup>33</sup>

Produk lain dari nusantara, seperti emas dan perak dari Minangkabau, timah dari Pahang, dan semua rempah-rempah, juga dikirim ke pelabuhan Aceh. Kenyataannya, barang-barang yang mereka kirim dari pedagang asing ke pedalaman itu dibuat oleh orang-orang yang secara politik tidak berada di bawah kendali mereka. Karena terisolir di pedalaman dan hanya bisa mengakses dunia luar melalui sungai, penduduk pedalaman yang terdiri dari berbagai etnis terpaksa

---

<sup>32</sup> Dr. T. Ibrahim Alfian, MA. Dan Drs. Zakaria Ahmad, *Sejarah Pengaruh Pelita Di Daerah Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Antarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981/1982. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1976), hal. 24.

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 13-14

mematuhi aturan yang mengatur interaksi komersial yang ditetapkan oleh penguasa muara sungai.<sup>34</sup>

Batang kayu besar atau bambu sering digunakan untuk rakit atau mengangkut lada, hal tersebut merupakan satu cara untuk menjaga barang muatan agar tidak basah. Negara yang memanfaatkan Selat Malaka sebagai jalur lalu lintas perniagaan adalah negara India, Timur Tengah, Afrika Timur, bahkan Eropa di barat, Cina, Jepang, dan negara-negara lain di Asia. Ketika para pedagang menyeberang jalan di perairan, mereka dapat bertukar dagangan satu sama lain, seperti porselin dan rempah-rempah yang bernilai tinggi. Dan Pelabuhan Kuala Gigung sebagai tempat barang dagangan diterima, kapal-kapal berlayar ke timur melalui perairan Selat Malaka yang umumnya tenang dan kemudian berhenti untuk beristirahat, menyuplai perbekalan, dan membeli barang-barang lokal sambil menunggu perubahan angin, selain itu pada pelabuhan tersebut sebagai tempat barang dagangan diimpor dan kemudian diekspor kembali tanpa membayar biaya impor dengan selisih harga yang menguntungkan.<sup>35</sup>

Pertumbuhan perdagangan rempah-rempah di Aceh Besar tidak bertahan lama karena permintaan lada dan rempah-rempah lainnya turun di pasar global pada paruh kedua abad ke-19 jika dibandingkan dengan awal abad, karena perdagangan lada lebih dipengaruhi oleh faktor mekanisme pasar, yang sulit diprediksi. Selain itu, produksi lada di Aceh tidak dapat diprediksi karena mencerminkan pasar lada

---

<sup>34</sup> Amir Husni, *Aktivitas Ekonomi Global Kuno Di Aceh pada abad Ke—13 Hingga 15 Masehi, Sebuah Studi Arkeologi*, *Jurnal Aghinya Stisnu*, Volume 1 Nomor 1, Juli 2018, hal.14.

<sup>35</sup> M.G Ricklefs, *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah sampai kontemporer*, cetakan Pertama, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hal.163.

Eropa yang berfluktuasi. Lahan di Aceh pada dasarnya tidak produktif, hanya menghasilkan sekitar 150.000 pikul lada setiap tahunnya.<sup>36</sup>

Pasca ekspansi pemerintahan Hindia Belanda pada akhir abad ke-19, Aceh mengalami masa penurunan perdagangan yang sangat suram. Pada tahun 1871, Perjanjian Sumatera semakin mempertegang hubungan antara Aceh, Inggris, dan Belanda, yang menyebabkan konflik berkepanjangan antara Aceh dan Belanda. Perjanjian Sumatera tahun 1824 yang tidak terselesaikan pada tahun 1871 menyebabkan ketegangan antara Aceh dan Belanda mencapai titik tertingginya. Permusuhan Aceh dan Belanda begitu melelahkan sehingga terpecah menjadi beberapa fase, dan Belanda membangun blokade perdagangan di lokasi-lokasi mudah dijangkau oleh pedagang asing maupun pedagang lokal di Aceh.<sup>37</sup>

Akibat blokade dan perang, perdagangan antara Aceh dan Penang menjadi semakin sulit sehingga mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi Aceh. Sebaliknya, konflik antara Aceh dan Belanda memiliki keuntungan yang memudahkan impor barang dari Penang, meskipun ekspor lada tetap menjadi penghalang utama. Pada tahun 1897, iklim ekonomi di pusat pemerintahan Aceh sedikit membaik. Pada bulan April, harga buah, lada, minyak tanah, ikan laut, unggas, ternak, daging, dan telur naik tipis dari Januari menjadi 10 gulden per cangkir. Situasi perdagangan rempah-rempah di Aceh Besar pada masa konflik

---

<sup>36</sup>William Marshden, *Sejarah Sumatera*, (Jakarta, Komunitas Bambu, 2013), hal. 167-168.

<sup>37</sup>*Ibid*, hal. 168.

antara Aceh dan Hindia Belanda berdampak signifikan terhadap kegiatan ekonomi masyarakat.<sup>38</sup>

Setelah Sultan Mahmud Syah wafat pada tahun 1873, Kesultanan Aceh mulai menyusut. Beberapa wilayah yang ditaklukkan telah dibebaskan, dan kekaisaran terbagi tanpa pemimpin yang jelas. Akibatnya, pada tahun 1874 Kerajaan tersebut diperintah oleh Sultan Muhammad Daud Syah yang menjabat sebagai kesultanan terakhir (1874–1803) dan telah memerintah selama 29 tahun pada saat Belanda menyerang Aceh. Selain itu negara yang bercita-cita merebut Aceh, seperti Belanda juga terdapat banyak pedagang dan imperialis Eropa yang menjalin hubungan dagang dengan Aceh Besar dan seluruh Aceh, karena kerajaan Aceh merupakan salah satu kerajaan kuat dan merdeka di Selat Malaka.<sup>39</sup>

Pembagian kekuasaan seluruh Sumatera kepada Belanda disepakati dalam Perjanjian London (London Tractat). Perjanjian London memberikan izin kepada Belanda untuk memasuki Aceh dan memberi mereka pengaruh yang lebih besar tanpa harus mengakui kedaulatan Aceh. Dengan kedok melindungi jalur perdagangan, Belanda menyerang Aceh. Mula-mula mereka memprovokasi, mengintervensi, dan menyerang wilayah kekuasaannya hingga mereka menyerah dan mengambil keuntungan dari semua perdagangan.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Lailatussyukriyah, *Perkembangan dan kemunduran perdagangan lada abad 1*, (Jurnal Seuneubok lada, Vol.4,No.1, Januari-Juni 2017), hal. 72.

<sup>39</sup> Anwar Daud, *Strategi Kolonial Belanda dalam menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam*, Jurnal, Adabiya, Volume 19 No.1 Februari 2017, hal. 25.

<sup>40</sup> Adrian Cledes, J, Thomas Lindbad, Jeroan Touwen, *Changing Economy Indonesia* (vol 12b; Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1992), hal. 28.

Pelabuhan-pelabuhan Aceh telah mengalami keguncangan hebat dengan ditumbuhkan pusat pemunggaan barang atau entrepot Inggris di Pulau Pinang, sebelum itu tentang hebatnya juga diterima oleh pelabuhan-pelabuhan Aceh dengan adanya peningkatan kuasa politik dan perniagaan pihak Belanda dan Portugis di kawasan Selat Malaka dan di beberapa tempat lain di Nusantara yang melakukan praktek monopoli perdagangan dan penjajahan. Faktor kemunduran pelabuhan pelabuhan Aceh adalah disebabkan oleh krisis politik dan kepemimpinan serta munculnya pelabuhan-pelabuhan pesaing di wilayah Aceh yang dikelola bersama antara penduduk tempatan dan pedagang-pedagang Eropa dan Amerika terutamanya di kawasan-kawasan kurang berkembang di pesisir Barat Aceh dengan pengembangan langsung komoditi unggulan yaitu lada di kawasan-kawasan berkenaan.<sup>41</sup>

Pada awalnya para penanam rempah di Aceh merupakan rakyat yang makmur akan tetapi dengan terjadinya perubahan situasi terutama sejak peperangan Aceh mulai berubah, semenjak tahun 1873 blokade militer pertama diterapkan hingga tahun 1880 dan sejumlah penutupan pelabuhan diberlakukan, produksi lada pada saat itu mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 1880-1895 produksi lada sedikit stabil tetapi harga pasarannya tidak stabil, pemerintah Hindia Belanda di penghujung abad-19 terus berupaya untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah di Aceh, terutama lada karena

---

<sup>41</sup> Muhammad Subhan, *Aceh dan pembangunan Kepelabuhan perbandingan aspek sejarah dan kontemporer Jurnal*, Maret 2010, hal. 12-13.

mereka masih memiliki peluang menguntungkan jika dibandingkan dengan barang dagangan lainnya, seperti pinang yang terus mengalami penurunan drastis.<sup>42</sup>

Jalur perdagangan rempah dalam sejarahnya merupakan jalur perdagangan yang banyak diperebutkan negara-negara Barat. Belanda, Inggris, Perancis bahkan Amerika sangat tertarik untuk menguasai jalur Malaka. Bangsa Barat selalu berusaha mendekati para penguasa muslim yang menguasai Selat Malaka. Mereka melakukan berbagai cara untuk bisa menguasai Selat Malaka mulai dari jalur diplomasi hingga konfrontasi. Kesultanan Aceh Darussalam adalah salah satu kerajaan Islam terkuat yang mampu menguasai Selat Malaka hingga beberapa abad lamanya. Tak jarang kerajaan tersebut harus berkonfrontasi dengan upaya perebutan Malaka. Sebagai penguasa jalur strategis perdagangan di Samudra Hindia, ia adalah kesultanan yang kuat dalam hal maritim. Hal tersebut terbukti dengan kemampuannya menghancurkan armada laut Portugis di Malaka pada 1575. Insiden ini banyak disebut dalam sejarah sebagai insiden Kabut Hitam di Malaka. Paul Van't Veer mengungkapkan jika Kesultanan Aceh merupakan kesultanan yang banyak memiliki hubungan ekonomi dan politik internasional dengan bangsa asing.<sup>43</sup>

Kapal dagang dari Kesultanan Aceh Darussalam juga berlayar hingga Laut Tengah. Selama tidak mencampuri urusan dalam negeri, Kesultanan Aceh Darussalam sangat terbuka dengan negara asing. Namun, bangsa asing seperti Kristen Eropa sangat senang ikut campur kepada permasalahan negeri Kesultanan

---

<sup>42</sup> *Ibid* hal. 73-74.

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 45.

Aceh. Dalam struktur sosial masyarakat Aceh, terdapat dua golongan yaitu Teuku atau golongan bangsawan yang menguasai pemerintahan dan Tengku atau golongan ulama yang berpengaruh baik dalam agama maupun masyarakat. Pasca Terusan Suez, Kesultanan Aceh Darussalam yang menempati lokasi kunci di wilayah Selat Malaka, mendapat serangan dari bangsa Kristen kolonial dari Eropa.<sup>44</sup>

Traktat Sumatera ditandatangani pada tanggal 2 November 1871 M oleh Inggris dan Belanda, dengan maksud memberikan keleluasaan lebih kepada Belanda untuk memperbesar pengaruhnya di Aceh dan memberikan kedaulatan Inggris atas Siak. Kesultanan Aceh Darussalam mempersiapkan diri untuk berperang sebagai reaksi terhadap Perjanjian Sumatera. Italia, Amerika Serikat, dan Kesultanan Utsmaniyah semuanya dimintai bantuan oleh Kesultanan Aceh Darussalam. Itu tidak berhasil karena Belanda selalu mengawasi Aceh dan Kesultanan Utsmaniyah harus secara bersamaan menghadapi serangan dari Kekaisaran Rusia (1721–1917), Kekaisaran Austro-Hungaria (1867–1918), dan pemberontakan di wilayahnya. Akibatnya, Kesultanan Utsmaniyah mengirimkan bantuan yang sangat sedikit, dan Kesultanan Aceh Darussalam harus didirikan.<sup>45</sup>

Jenderal van Heutz mengorganisir Pasukan Marshose yang bergerak cepat dengan senapan dan klewang karena Belanda sudah mengetahui dari mana asal kekuasaan Kesultanan Aceh Darussalam. Setelah Teuku Cik Ditiro wafat pada tahun 1891, Aceh merasa ditinggalkan. Teuku Umar mengumumkan penyerahan dirinya kepada Belanda pada tahun 1893. Pada bulan Maret 1896, ia berhasil

---

<sup>44</sup>HC. Zentgraaff, *Aceh*, (Jakarta: BEUNA, 1983), hal. 22-23.

<sup>45</sup>*Ibid*, hal. 25-24.

melarikan diri dan bergabung kembali dengan para pejuang Aceh, membawa sejumlah uang dan senjata bersamanya. Akhirnya Teuku Umar dibunuh atau meninggal dunia di Meulaboh pada tanggal 11 Februari 1899.<sup>46</sup>

Cut Nyak Dien, istrinya, melakukan perlawanan gerilya di hutan dengan bantuan para pendukungnya. Keluarga Sultan Daudsyah kemudian dipenjarakan oleh Belanda pada November 1902, dan Sultan Daudsyah diberi ultimatum untuk tunduk atau diusir bersama keluarganya. Pada 10 Januari 1903, ia menyerahkan diri kepada Belanda. Serupa dengan itu, pada bulan September 1903, Belanda menahan Panglima Polim dan sejumlah panglima Aceh. Menyusul kapitulasi Sultan Daudsyah, Panglima Polim, dan para panglima Aceh lainnya, pihak Belanda yakin perjuangan rakyat Aceh akan segera berakhir. Meskipun demikian, penduduk Aceh masih melakukan perlawanan gerilya. 1905 melihat penangkapan Cut Nyak Dien di hutan.<sup>47</sup>

Pada tahun 1910, Cut Nyak Meutia juga meninggal dunia. Pada tahun 1912, Belanda berhasil mengambil alih Aceh berkat jasa Dr. Christian Snouck Hurgronje, seorang teolog yang berpura-pura menjadi seorang ulama. Aceh terpaksa menandatangani Korte Verklaring yang sering disebut Plakat Pendek, setelah Kesultanan Aceh Darussalam dibubarkan. Karena masyarakat Aceh dan Kesultanan Aceh Darussalam menggunakan senjata sezaman seperti meriam, senapan, pistol, dan berbagai senjata khas Aceh, maka Perang Aceh merupakan konflik modern

---

<sup>46</sup>M.G Ricklefs, *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai kontemporer*, Cetakan Pertama, ( Jakarta: Komunitas Bambu, 2013), hal. 33.

<sup>47</sup>*Ibid*, hal. 34-35.

pada masa penjajahan. Kesultanan Aceh Darussalam merupakan salah satu kesultanan yang mendapat bantuan penuh dari Kesultanan Utsmaniyah di Indonesia, yang menjadi alasan lainnya. Konflik yang menelan biaya Belanda adalah Perang Aceh, juga dikenal sebagai Perang Jihad.<sup>48</sup>

Situasi perdagangan rempah-rempah di Aceh Besar memburuk ketika abad ke-20 dimulai, namun Aceh masih mampu menghasilkan lada di masa depan. Perdagangan lada di Aceh juga menurun dibandingkan era sebelumnya. Prognosis perdagangan lada di Aceh harus sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran sesuai dengan sistem pasar global karena permintaan pasar terhadap barang tersebut terus menurun.<sup>49</sup>

#### D. Tinggalan benda-benda arkeologi di Kuala Gigieng

Perairan Kuala Gigieng terletak di Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, wilayah bagian pesisir laut berdekatan dengan Gampong Lambada Lhok dan Kajhu, Kawasan Kuala Gigieng setelah tsunami mengalami perubahan, sebelum tsunami mulut kuala hanya satu jalur tetapi setelah tsunami terbagi menjadi dua jalur, jalur muara yang pertama berada di Kajhu daerah Mon Singet dan jalur yang kedua berada di Gampong Lambada Lhok, setelah tsunami ke dalam perairan kuala menjadi dangkal sehingga mengganggu kelancaran lalu lintas kapal nelayan setiap harinya, hampir seluruh penduduk di gampong tersebut berprofesi sebagai nelayan. Fungsi muara di Kuala Gigieng sekarang yaitu sebagai alur pelayaran nelayan

---

<sup>48</sup>ANRI, *Perlawanan Tokoh-tokoh Masyarakat Aceh Terhadap Rezim Kolonial Belanda*, (Proyek Pemasyarakatan dan Desiminasi Kearsipan Nasional Arsip Republik Indonesia, 2002), hal. 40.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 75.

tradisional keluar masuk antara laut dan pangkalan kapal. Seperti gambar pada peta.



Sumber: Google Earth

Dari hasil penelitian di sekitar daerah Kuala Gigieng penulis menemukan peninggalan-peninggalan arkeologi seperti pecahan pipa opium, batu nisan kuno, pecahan piring besar, pecahan piring kecil, pecahan kotak tertutup, pecahan keramik, pecahan wadah untuk memasak dan bekas pelabuhan. Selain itu juga di temukan barang-barang arkeologi lainnya yang ditemukan di sekitar Kuala Gigieng dan gampong kuala tersebut, namun sekarang sebagian penemuan-penemuan tersebut sudah disimpan dengan rapi di ruangan serbaguna oleh masyarakat gampong tersebut agar tidak tercecer.

Seperti yang dikemukakan oleh Syahbuddin sebelum tsunami di pesisir kuala tersebut dia menemukan banyak pecahan keramik, mata uang, dan banyak benda arkeologi lainnya. Dalam wawancara tersebut dia banyak menjelaskan peninggalan-peninggalan yang dia temukan dan peran Kuala Gigieng tersebut

untuk masyarakat yang tinggal di pesisir kuala, dalam wawancara tersebut dia menjelaskan pada tempo dahulu banyak masuknya *awak Kleeng* (orang India), Belanda, Portugis, Jepang, Spanyol, di pelabuhan Kuala Gigieng untuk menduduki daerah di pesisir Kuala tersebut dan melakukan perdagangan selain itu juga bangsa asing yang menduduki Kuala Gigieng banyak meninggalkan barang-barang seperti pecahan keramik, uang koin, peluru dan lain-lainnya, yang ditakutkan barang-barang tersebut tidak dapat di selamatkan karena sebagian barang-barang peninggalan lainnya telah hilang ,salah satunya di karena tsunami.<sup>50</sup>

Keseluruhan benda-benda peninggalan yang tersebar di daerah pesisir Kuala Gigieng yang ditemukan melingkupi Gampong Kajhu dan Lambada Lhok, penulis membatasi kajian hanya melakukan identifikasi pada tiga jenis temuan yaitu pelabuhan, batu nisan, keramik.

#### E. Identifikasi Tinggalan Arkeologi

Peninggalan arkeologi di kawasan Kuala Gigieng yang berada di Aceh Besar, Kecamatan Baitussalam tersebut sangat banyak ditemukan berbagai macam bentuk peninggalan, namun dalam hal identifikasi ini penulis melakukan identifikasi hanya pada tiga temuan yaitu, pelabuhan, batu nisan, keramik.

##### 1. Pelabuhan

Pelabuhan adalah lokasi yang terdiri dari daratan dan perairan terdekat yang memiliki batas-batas tertentu dan digunakan untuk kegiatan komersial dan

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara dengan Syahbuddin (Pawang Laot), Minggu, 18 September 2022.

pemerintahan serta untuk kapal berlabuh, berlabuh, menaiki penumpang, dan memuat dan menurunkan kargo. Karena kata "pelabuhan" aslinya berarti "pelabuhan laut", kata itu menunjukkan lokasi di mana kapal dapat berlabuh. Pelabuhan berfungsi sebagai pintu masuk utama untuk arus barang baik untuk impor maupun ekspor, dan memainkan peran penting dalam perdagangan internasional.

Pelabuhan Kuala Gigieng terletak berdampingan dengan Masjid Lambada Lhok, bangunan pelabuhan itu berbentuk memanjang 4 persegi dan terbuat dari beton yang masih kokoh. Pelabuhan tersebut difungsikan untuk mengakomodasi para nelayan, serta pada bagian kanan pelabuhan dilengkapi dengan pasar ikan, alat pengawet, persediaan bahan bakar dan berbagai fasilitas pendukung, seperti pada bagian kiri pelabuhan terdapat kantor perikanan, gudang, hingga tempat yang cukup luas untuk perawatan alat penangkap ikan, dan pada pelabuhan tersebut terdapat perairan yang dalam untuk kapal penambat yang digunakan oleh para nelayan. Pelabuhan Kuala Gigieng memiliki halaman dermaga yang cukup lebar, sebagai fungsi untuk mempersiapkan barang yang akan dimasukkan dalam kapal, maupun barang yang akan dibongkar dari kapal.



Sumber: Penulis

Gambar 1. Kondisi Pelabuhan Kuala Gigieng sekarang setelah melalui tahap perbaikan karena tsunami 2004

Kedalaman rata-rata suatu pelabuhan menurut ilmu perikanan adalah 9 meter karena ukuran kapal yang akan sandar disana, serta ukuran kolam pelabuhan dan panjang dermaga sangat berpengaruh terhadap kedalaman pelabuhan. Faktor tersebut harus mampu menampung minimal 80% dari panjang kapal, ini disebabkan oleh tindakan memindahkan kargo melalui bagian depan, belakang, dan tengah kapal saat sedang dimuat dan dibongkar.

Pelabuhan berfungsi sebagai pelabuhan antar pulau yang menghubungkan pulau-pulau dengan pelabuhan terdekat, tetapi tidak ada layanan atau aktivitas yang dapat dilakukan penumpang saat naik atau turun.<sup>51</sup> Pada zaman dahulu sungai berfungsi sebagai jalur pelayaran perahu dan kapal. Ketika kapal-kapal ini tiba di

---

<sup>51</sup> Adhiyakso Tettuko Wiwengku, Evaluasi Lokasi Pengembangan Pelabuhan Tanjung Perak, *Jurnal teknikits* Vol. 1, (Sept, 2012) ISSN: 2301-9271, Jurusan Teknik Perkapalan, Fakultas Teknologi Kelautan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS), hal. 4.

muara sungai, mereka biasanya akan berhenti berlabuh dan menunggu cuaca yang baik sebelum melanjutkan perjalanan antar pulau atau berlayar ke negara yang jauh.

Wilayah pelabuhan atau pesisir merupakan suatu tempat pusat berlangsungnya kegiatan tukar menukar atau masuknya barang dagangan antara daerah pedalaman dan daerah di luar wilayah.<sup>52</sup> Kuala Gigieng berada di Kecamatan Baitussalam dan pada perkampungan tersebut memiliki penduduk yang padat, hampir seluruh penduduk rata-rata memiliki profesi sebagai nelayan. Pelabuhan Kuala Gigieng memiliki banyak sejarah, walaupun fungsi kuala sekarang berbeda seperti pada zaman dahulu. Seperti yang dikemukakan oleh Rusli pada tempo dahulu pertama kali yang menamai Kuala Gigieng adalah bangsa asing yaitu bangsa *Kleeng* (India), sehingga masyarakat sekitar terbiasa menyebut nama kuala tersebut sebagai Kuala Gigieng.<sup>53</sup>

Pada awal abad ke-19 aktivitas perdagangan telah terfokuskan di Pelabuhan Kuala Gigieng dan menjadi salah satu pelabuhan utama kegiatan ekspor dan impor di Kerajaan, budidaya rempah-rempah seperti lada menempatkan Aceh sebagai jaringan internasional, lada dibawa ke pedalaman pelabuhan menggunakan sampan atau dipanggul sepanjang jalan setapak, perdagangan rempah-rempah semakin meningkat menjadi pelabuhan Kuala Gigieng sebagai pelabuhan ekspor, lada adalah rempah utama yang paling diincar oleh bangsa asing.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup>Purbawidya, *Arti Penting Situs-situs Pelabuhan Kuna, Karawang, Jawa Barat, Sebagai Jalur Transportasi*. Jurnal Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jalan Raya Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan. Naskah diterima redaksi : 19 November 2016 – Revisi terakhir: 23 Oktober 2016 Naskah disetujui terbit: 28 November 2016, hal. 5.

<sup>53</sup> Wawancara bersama warga Gampong Lambada Lhok, Minggu 18 September 2022

<sup>54</sup>*Ibid*, hal. 34.

Pelabuhan Kuala Gigieng tersebut merupakan salah satu pelabuhan internasional pada zaman dahulu, Pelabuhan Kuala Gigieng adalah salah satu pelabuhan yang sudah ada sejak zaman Sultan Iskandar Muda, pelabuhan tua tersebut menjadi salah satu pelabuhan tempat persinggahan kapal-kapal, saat tsunami wilayah pelabuhan tersebut ikut diterjangnya air laut. Pelabuhan dibangun memakai palang yang ada ditempat pengendapan sedimen yang mengikuti kenaikan dari permukaan laut, ini menyebabkan muara dangkal dan berpisah dari laut dan umumnya terbentuk di lokasi tropis serta subtropis.

## 2. Batu Nisan

Batu nisan dalam Islam adalah sebagai penanda kubur agar dapat membedakan bagian kepala dan kaki dan arah bujur si mayat yang dimakamkan, oleh karena sistem penguburan islam selalu mengarah ke kiblat dan membentuk garis lurus utara selatan, batu nisan memiliki bentuk yang berbeda-beda tergantung dihasilkan dari daerah mana, Aceh merupakan suatu daerah yang menghasilkan peninggalan batu nisan yang dikenal dalam sejarah, peninggalan batu nisannya meliputi berbagai macam motif seperti motif kaligrafi, flora dan lainnya yang diukir di bagian badan batu nisan.<sup>55</sup>

Nisan Aceh diciptakan dengan berbagai macam bentuk dan motif, setiap nisan aceh terdiri dari bagian dasar, kaki, badan, bawah, bahu, kepala dan puncak bersama ragam hias dan inskripsi. Pada umumnya tempo dahulu batu nisan tersebut

---

<sup>55</sup> Hasan Muarif Hambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan dan Historis Islam* Indonesia. Cetakan II (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 43.

tidak diletakkan pada makam orang biasa, tetapi hanya diletakkan pada makam orang tertentu seperti di makam sultan maupun orang penting lainnya, fungsinya adalah untuk menghormati orang yang dimakamkan dan sebagai penanda makam.<sup>56</sup>

Batu nisan adalah prasasti atau penanda berupa batu yang ditempatkan di atas pusaran kuburan, sudah menjadi kebiasaan dan tradisi bahwa saat dikubur, maka untuk menandai kuburannya dipakaikan batu nisan, adat kematian pada zaman dahulu walaupun berkemungkinan besar banyak makam dengan batu nisan berebentuk “batu Aceh” sudah hilang, dari jumlah yang masih kelihatan sekarang, dapat diandaikan bahwa “batu Aceh” digunakan orang islam mulai abad ke-15, setiap tulisan yang terukir di batu nisan mempunyai makna. Seperti pemuan peninggalan batu nisan yang ditemukan pada area pelabuhan Kuala gigieng.



Sumber: penulis

Gambar 2. Batu nisan Aceh yang terbawa arus tsunami dari situs Gampong Lambada Lhok

---

<sup>56</sup> Husaini Ibrahim, *Awal masuk islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara*. Cet 1, (Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014), hal. 22.

Berbentuk pipih bersayap pada setiap muka besar bagian tengah terdapat ukiran kaligrafi yang dipahat pada setiap hujung, sebelah atas terdapat satu bonggolan berbentuk kerucut. Bagian badan terdapat dua bagian yang dihiasi dengan ukiran kaligrafi, pada muka besar bagian bawah empat persegi (15,5 cm x 16,5 cm), pada muka besar bagian tengah terdapat ukiran kaligrafi berbentuk bawang menonjol dengann atasnya berbentuk panjang (lebar maksimal: 6,5 cm ketinggian:7,5 cm), pada bagian atas terdapat ukiran seperti tangga, bagian bahu-bahu batu nisan menonjol dan melengkung ke atas, lebar maksimal keseluruhan bagian bahu batu nisan adalah 35 cm, di bagian dua bahu batu nisan terdapat ukiran kaligrafi yang dipahat, pada bagian badan batu nisan terdapat gambar kaligrafi dan pada bagian kaki batu nisan terdapat ukiran persegi empat dan pada badan nisan terdapat beberapa bagian yang hilang karena benturan Tsunami.

Nisan kuno Aceh yang ditemukan di Gampong Lambada Lhok terbawa arus tsunami pada tahun 2004. Sebelum tsunami, terdapat banyak nisan yang tersebar di sepanjang pantai Kuala Gigieng. Namun setelah tsunami banyak dari nisan tersebut hilang.<sup>57</sup> Selain itu terdapat banyak makam kuno di sepanjang pantai tersebut yang dikenal dengan *Kompleks Bintara Gigieng* namun tidak ada batu nisan Aceh yang ditemukan di sana.

---

<sup>57</sup> Wawancara bersama Muhib warga Gampong Lambada Lhok, Minggu 18 September 2022



Sumber: Penulis

Gambar 3. Papan nama Makam Bintara Gigieng di Gampong Lambada Lhok, Kec. Babussalam, Kab. Aceh Besar

Sebutan Bintara mengacu pada gelar dari kerajaan yang menguasai wilayah perdagangan dan bintangara berpangkat lebih tinggi dari Ulee Balang. Nama lokasi perdagangan tersebut adalah "Gigieng" yang berasal dari bahasa India dan berarti "perdagangan". Pusat perdagangan tersebut dikuasai oleh seseorang di Bintara Gigieng, yang juga menjabat sebagai tangan kanan raja dan memiliki kekuasaan lebih dari Ulee Balang. Sebelum Lambada Lhok menjadi sebuah dusun, wilayah itu lebih dikenal dengan nama Gigieng karena di sana dulu ada sebuah benteng bernama Kuta yang diperintah oleh pasukan *Kleeng* dan dijadikan sebagai markas mereka, pada zaman dahulu wilayah Pelabuhan Kuala Gigieng lebih terkenal karena pusat perdagangannya yang signifikan.

Pada kebiasaannya di bagian batu nisan Aceh terdapat informasi seperti nama tokoh dan tahun kematian, tipe batu nisan berdasarkan bentuk formal nisan Aceh dengan membandingkan tipologi yang dilakukan oleh Othman, Ambary dan Herwandy membagikan tipe batu nisan gaya Aceh ke dalam tiga kelas utama yaitu:

- d. Bentuk gabungan *sayap-bucrance*, memiliki kemiripan dengan tanduk kerbau.
- e. Bentuk persegi panjang, bentuk batu nisan tipe ini terdapat hiasan mahkota di puncak batu nisan.
- f. Bentuk *silindrik*, nisan-nisan yang berbentuk bulat seperti gada.<sup>58</sup>

Pembagian tipe batu nisan menurut Othman menjadi dua kelas utama yaitu:

- a. Nisan *slab* berbentuk dasar pipih baik yang polos maupun yang telah dihiasi.
- b. Nisan *pilar* berbentuk dasar tonggak baik persegi empat atau lingkaran bulat.<sup>59</sup>

## 5. Keramik

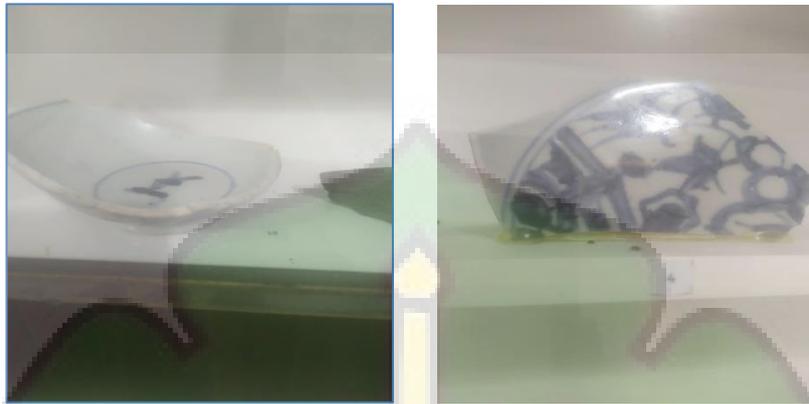
Pengertian keramik pada awalnya berasal dari bahasa Yunani, *keramikos*, yang artinya suatu bentuk dari tanah liat yang telah mengalami proses pembakaran, teori keramik adalah cakupan untuk semua jenis benda yang terbuat dari tanah liat yang kemudian mengalami proses pembakaran sehingga tanah tersebut mengeras. keramik pertama kali ditemukan sebagai tembikar. Tembikar (*earthenware*) atau kerap disebut dengan nama tembikar adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang dibentuk kemudian dibakar pada suhu 350°C hingga 900° dan bahan utama yang digunakan adalah tanah liat, setelah tembikar sudah siap diproses maka

---

<sup>58</sup> Hasan Muarif Ambary, *Kota Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun*, dalam Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun (Banda Aceh: Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh, 1988), hal. 12-14.

<sup>59</sup> Suprayitno, Islamisasi di Sumatera Utara Studi Tentang Batu Nisan di Kota Rintang dan Barus, *Jurnal Departemen Ilmu Sejarah*, Fakultas Ilmu Budaya USU, hal. 156-157.

kemudian tembikar siap untuk dijadikan alat-alat yang berguna dan membantu kehidupan manusia.<sup>60</sup>



Sumber: Koleksi Gedung serbaguna Gampong Lambada Lhok

Gambar 4 Peninggalan Pecahan Keramik yang sudah disimpan pada Gedung serbaguna Gampong Lambada Lhok

Keramik merupakan salah satu artefak kuno yang di temukan tidak jauh dari Pelabuhan Kuala Gigieng di Dusun Gampong Lambada Lhok daerah tersebut berdekatan dengan Pelabuhan Kuala Gigieng, jenis keramik yang ditemukan dalam keadaan pecah sudah tidak utuh lagi, kebanyakan pecahan keramik berjenis keramik porselin yaitu keramik yang dihiasi dengan warna biru putih, pecahan keramik itu ditemukan oleh warga setempat, sekarang telah disimpan dalam wadah kaca di kantor serbaguna, guna untuk menjaga supaya tidak hilang dan rusak, pecahan keramik yang ditemukan itu berasal dari rentang tahun 1300 sampai 1940. Terkait penemuan tersebut menguatkan bahwa telah ada aktivitas manusia di masa lalu, selain itu asal keramik yang didapatkan merupakan indikasi adanya interaksi

---

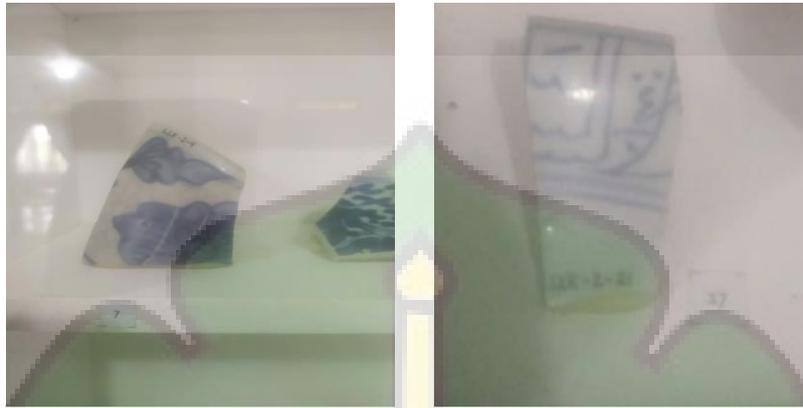
<sup>60</sup> R.A.Razak, *Industri Keramik*, (Semarang: Balai Pustaka, Media Wiyata,1992), hal. 13.

masyarakat lokal dengan dunia luar pada saat itu, terutama dalam bidang perdagangan antara bangsa asing dengan masyarakat daerah setempat, melalui Pelabuhan Kuala Gigieng, selain itu juga menunjukkan betapa pentingnya keramik pada zaman dahulu dan keramik merupakan sebagai salah satu kerajinan paling awal di dunia.

Manusia purba sangat mementingkan keramik, selain itu mereka juga mempunyai kemampuannya membuat keramik menjadi barang yang tahan lama. Meski masih tampak mendasar, mereka telah menguasai keterampilan mengubah tanah halus menjadi instrumen yang dapat digunakan, dan seni diterapkan dalam bentuk motif pada tubuh keramik. seperti pohon, kaligrafi, atau hewan untuk meningkatkan daya tarik estetika mereka. Sebenarnya, gambar-gambar yang terdapat pada keramik di atas lebih dari sekedar ornamen mereka memasukkan kode atau simbol yang mewakili kemajuan masyarakat pada masa itu.

Keramik diproduksi dengan tangan selama berabad-abad sampai tang putar pertama, dikatakan telah ditemukan di Mesopotamia sekitar 3600 SM dan digunakan untuk membentuk benda simetris, ditemukan di sana. Pola perubahan perdagangan maritim juga terjadi bersamaan dengan tumbuhnya dominasi Eropa di Asia Tenggara. Abad ke-19 M berakhir ketika Belanda juga berhasil menciptakan keramik dari suhu pembakaran tinggi, namun peluang tersebut dijadikan Belanda untuk membawa dan selanjutnya diperdagangkan keramik yang dihasilkan pada beberapa tempat Eropa di Indonesia. Maka abad ke-19 Masehi masyarakat Indonesia menggunakan jenis keramik yang sangat bervariasi, dan banyak sekali jenis

keramik yang dari Eropa sangat diminati oleh masyarakat nusantara karena masyarakat menyukai motifnya yang elegan.<sup>61</sup>



Sumber: Koleksi Gedung serbaguna Gampong Lambada Lhok

Gambar 5. Pecahan mangkuk keramik biru putih China yang disimpan di Gedung serbaguna Gampong Lambada Lhok

Seperti peninggalan pecahan keramik pada gambar di atas keramik tersebut berasal dari China, China juga menciptakan keramik, motif keramik yang diciptakan China juga sangat diminati oleh masyarakat dan motif yang diciptakan oleh China untuk menyaingi Eropa di pasar-pasar maritime Indonesia. Keramik yang diciptakan oleh China merupakan keramik terbaik di antara keramik porselin yang glasirnya berwarna putih kebiruan, Glasir merupakan bagian kaca lapisan luar badan keramik wilayah utama penghasil keramik terbaik di China adalah Provinsi Jianxi, selatan China. Porselen biru dan putih China, yang dihiasi dengan warna biru dan putih dan pernah dikenal sebagai keramik biru dan putih, merupakan

---

<sup>61</sup> E. Edward McKinno, *Buku Paduan Kerami*, (Medan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996), hal. 17-18.

keramik yang mendapat perhatian terbesar dalam sejarah produksi keramik di seluruh dunia.<sup>62</sup>

Keramik jenis porselin biru putih diciptakan pada abad ke-14 Masehi hingga abad ke-19 Masehi, keberhasilan China menghasilkan keramik putih berhiasan biru merupakan pencapaian tertinggi dalam teknologi pembuatan keramik, akhirnya pada abad ke-14 Masehi keramik yang diciptakan China menjadi berkembang pesat. Pada abad ke-14 Masehi produksi keramik biru putih menjadi primadona dari China dan membawa dampak besar bagi perekonomian dunia pada abad tersebut. Salah satu pasar yang menerima dampak tersebut adalah Aceh, berdasarkan temuan tersebut pecahan keramik porselin biru putih di Kuala Gigieng, wilayah tersebut tidak mengalami perkembangan begitu pesat karena mengingat penemuan pecahan keramik biru putih tidak terlalu banyak jika dibandingkan pecahan keramik lainnya pada abad ke-14.<sup>63</sup>

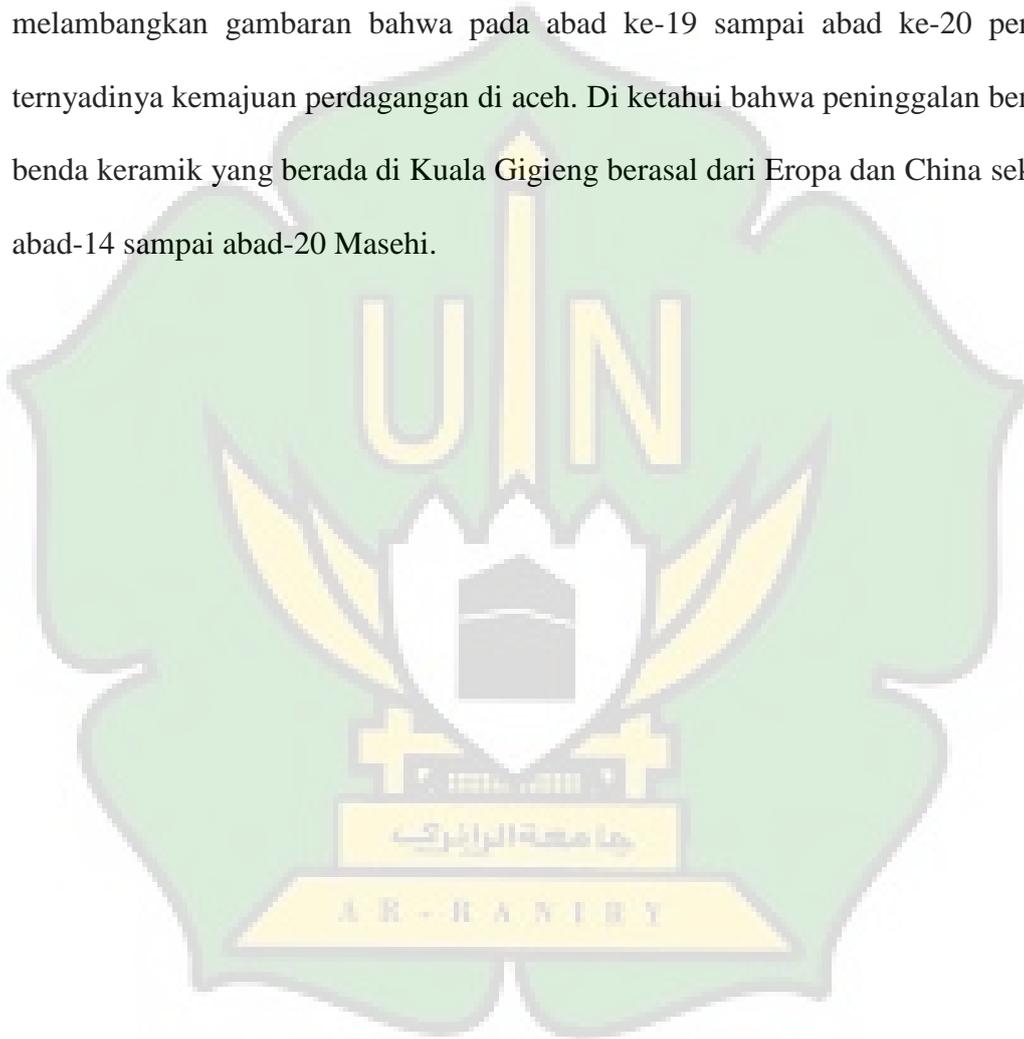
Temuan keramik, nisan Aceh, dan pelabuhan di Kuala Gigieng memberi gambaran tentang pernah terjadinya hubungan perdagangan timbal balik Aceh besar dengan dunia Internasional pada zaman dahulu, berdasarkan hasil penelitian, secara umum peninggalan keramik di Kuala Gigieng bersal dari China dan Asia Tenggara. Keramik-keramik tersebut merupakan barang dagangan dari pedagang bangsa asing yang masuk ke Aceh Besar melalui Pelabuhan Kuala Gigieng tersebut.

---

<sup>62</sup> Kabib Sholeh, Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno di Selat Bangka Sebagai Letak Strategis Berkembangnya Kekuasaan Maritim Sriwijaya abad VII-VIII Masehi *Jurnal Sindang*, Vol.1.No.1 2019, hal. 23.

<sup>63</sup> *Ibid*, hal. 6.

Pada abad-19 benda-benda tersebut menjadi ciri khas Indonesia dan keramik China berasal dari Dinasti Qing dan keramik eropa merupakan penemuan yang sering di Indonesia. Pada awal abad ke-20 Masehi keramik tidak lagi diekspor dalam jumlah besar ke Indonesia.<sup>64</sup> Dan peninggalan keramik-keramik tersebut melambangkan gambaran bahwa pada abad ke-19 sampai abad ke-20 pernah ternyadinya kemajuan perdagangan di aceh. Di ketahui bahwa peninggalan benda-benda keramik yang berada di Kuala Gigieng berasal dari Eropa dan China sekitar abad-14 sampai abad-20 Masehi.



---

<sup>64</sup> Jennifer Berry, *Istana Kampong Glam Archaeological Excavation at a Nineteenth Century Malay Palace in Singapore*, ( England: Thw Reidol Press, 2009), hal. 30.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa Pelabuhan Kuala Gigieng Kuala Gigieng berada di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, wilayah pesisir tersebut merupakan salah satu pelabuhan pengumpul rempah-rempah di Aceh Besar pada tahun 1873 sampai dengan tahun 1942. Pada Zaman dahulu yang pertama menamai Kuala Gigieng adalah pedagang dari India yang menyinggahi Pelabuhan Kuala Gigieng yaitu bangsa *Kleeng*, sehingga masyarakat sekitar terbiasa menyebutnya nama Kuala tersebut sebagai Kuala Gigieng.

Pada tahun 1873-1942 banyak masyarakat Aceh Besar dan bangsa asing yang melakukan perdagangan di pelabuhan tersebut, pedagang asing yang hendak membeli rempah-rempah di Aceh Besar silih berganti semua bangsa asing yang datang membawa barang dagangan yang berasal dari negerinya untuk ditukarnya atau di perjual belikan dengan masyarakat Aceh Besar di Pelabuhan tersebut, barang dagangan dari kapal biasanya diturunkan menggunakan rakit kayu gelondongan atau bambu ukuran besar setelah sampai ke muara siap untuk di perjual belikan. Selat Malaka menjadi lalu lintas perdagangan internasional pada masanya, negara-negara yang terlibat yaitu, Cina, Jepang, India, Inggris, Timur Tengah, Afrika Timur, Eropa bagian barat dan lainnya. Kapal-kapal yang hendak perjalanan melewati perairan timur Selat Malaka.

Pada Abad ke-19 perkembangan pelabuhan Kuala Gigieng sangat berbeda jauh dengan sekarang, pelabuhan Kuala Gigieng merupakan salah satu pelabuhan penting di Aceh Besar, terutama untuk melayani kegiatan perdagangan pengembangan ekonomi masyarakat, kebanyakan masyarakat di Aceh besar memanfaatkan Pelabuhan tersebut sebagai tempat utama untuk berdagang karena di pelabuhan Kuala Gigieng banyak bangsa asing yang menyinggahi daerah tersebut, sejak berabad-abad pelabuhan Kuala Gigieng menjadi jalur perniagaan bangsa asing.



## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, masih memiliki banyak kekurangan informasi terhadap sumber khususnya di bidang penulisan, maka dari itu kritik dan saran yang membangun sangat di terima oleh penulis. Penulis berharap agar penulisan ini bisa disempurnakan oleh si pembaca ataupun penulis sendiri nantinya, hasil dari penulis ini semoga dapat menambah wawasan masyarakat tentang pengumpulan rempah di Aceh Besar yang memiliki sejarah penting. Sejarah merupakan sumber pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan dijadikan media untuk menelusuri fakta dan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan berfungsi untuk pelajaran serta pengalaman penting.

Harapan untuk pemerintah semoga memberi perhatian terhadap peninggalan-peninggalan, dan Pelabuhan Kuala Gigieng di akui sebagai pelabuhan nasional. Dan kepada yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang peninggalan-peninggalan di Kuala Gigieng, dengan adanya data-data yang belum akurat ataupun belum lengkap yang penulis tulis dalam kajian ini, penulis berharap hal itu dapat dikaji kembali oleh peneliti/akademisi yang ingin mengkaji lebih lanjut tentang peninggalan-peninggalan di Pelabuhan Kuala Gigieng.

## DAFTAR PUSTAKA

Adrian Clemes, J, Thomas Lindbad, Jeroan Touwen, *Changing Economy Indonesia*, vol 12b, Jurnal, Amsterdam: Royal Tropical Institute, 1992.

Amir Husni ddk, *Aktivitas Ekonomi Global Kuno Di Aceh pada abad Ke—13 Hingga 15 Masehi, Sebuah Studi Arkeologi*, vol 1, Jurnal Aghinya Stisnu, Nomor 1, Juli 2018.

ANRI, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*. Jakarta: Sumber-Sumber Sejarah ANRI, 1973.

Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh dari Perebutan Pantai Timur Sumatra Hingga. Akhir Kerajaan Aceh Abad ke 19*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1984

Anwar Daud, *Strategi Kolonial Belanda dalam menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam*, Jurnal Adabiya, Vol: 9 No.1 Februari 2017.

Danny Zacharias, dkk., *Metodologi Penelitian Pedesaan*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.

Danny Zacharias. dkk. *Metodologi Penelitian Pedesaan*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: CV. Rajawali, 1984.

Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Cetakan Pertama*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Dewi Setyawati. *Perkembangan perkebunan di Aceh (abad keXIII-XIX)*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Metode Penelitian Arkeologi (Jurnal, Criksetra, Jakarta: Balai Pustaka Jakarta, Vol:5, Nomor 9, Februari 2016.

Dr. T. Ibrahim Alfian, MA. Dan Drs. Zakaria Ahmad, *Sejarah Pengaruh Pelita Di Daerah Terhadap Kehidupan Masyarakat Pedesaan Propinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Antarisasi Dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1981/1982 Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 1976.

Dr. Sudaryono. *Metodelogi Penelitian*. Cetakan 1. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Drs. Nasruddin AS, M.Hum. *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVII M Kajian Arkeologis*. Aceh (NASA): Lembaga Naskah Aceh (NASA). Desember, 2013.

Edy Sedyawati,dkk. *Sejarah Kebudayaan Indonesia Seni Rupa danDesain*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

E. Edward McKinno, *Buku Paduan Keramik*, Medan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1996.

Fadly Rahman, *Negeri Rempah-Rempah Dari Masa Bersemi Hingga Gugurnya Kejayaan Rempah-Rempah, "Spices Land": Frpm The Spring To The Fall Of Spices Glory*. Jurnal, 3 September 2019.

Hasan Umar. *Metode penelitian Sejarah*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN Direktorat Jendral pembinaan Kelembagaan Agama islam Depag RI, 1986.

Hasan Muarif Ambary, *Kota Banda Aceh Sebagai Pusat Kebudayaan dan Tamaddun, dalam Kota Banda Aceh Hampir 1000 Tahun*. Banda Aceh: Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh, 1988.

Husaini Ibrahim. *Awal masuk islam ke Aceh: Analisis Arkeologi dan Sumbangannya Pada Nusantara*. Cet 1, Banda Aceh: Aceh Multivision, 2014.

H.M. Zainuddin. *Tarich Atjeh Dan Nusantara Jilid*. Medan: Pustaka Iskandar Muda 1961.

Hasan Muarif HAmbarY. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan dan Historis Islam Indonsia*. Cetakan II. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001.

Im Imadudin. *Perdagangan Lada dalam Tiga Masa (1653-1930)*. Jawa Barat: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 22 Agustus 2016.

Ibrahim Alfian. *Perang di Jalan Allah Aceh*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 1912.

R.A.Razak. *Industri Keramik*, Semarang: Balai Pustaka, Media Wiyata,1992.

Rizwan Azwad. *Aceh Bumi Iskandar Muda*. Jakarta: Pusaka Sinar Harapan 2005.

Sudirman. *Banda Aceh dalam siklus perdagangan internasional 1500-1873*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009.

Susanti Djailante, *Pengembangan Infrastruktur dalam mendukung pengembangan berkelanjutan*, Jurnal Ilmiah Media Engineering Vol. 6 No. 1, Januari 2016.

Sugiono, *(Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Purbawidya, *Arti Penting Situs-situs Pelabuhan Kuna, Karawang, Jawa Barat, Sebagai Jalur Transportasi*. Jakarta Selatan: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jalan Raya Condet Pejaten No. 4., 28 November 2016.

Jennifer Berry. *Istana Kampong Glam: Archaeological Excavation at a Nineteenth Century Malay Palace in Singapore*. England: Thw Reidol Press, 2009.

Kabib Sholeh. *Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno si Selat Bangka Sebagai Letak Stategis Berkembangnya Kekuasaan MAritim Sriwijaya abad VII-VIII Maseh*. Jurnal Sindang, Vol.1.No.1 2019.

R.A. Razak. *Industri Keramik*. Semarang: Balai Pustaka, Media Wiyata, 1992.

Kabib Sholeh. *Jalur Pelayaran Perdagangan Kuno si Selat Bangka Sebagai Letak Stategis Berkembangnya Kekuasaan MAritim Sriwijaya abad VII-VIII Maseh*” Jurnal Sindang, Vol.1.No.1 2019.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara wacana Yogya, 1994.

Lailatussyukriyah. *Perkembangan dan kemunduran perdagangan lada abad I*. Jurnal Seuneubok lada, Vol.4,No.1, Januari-Juni 2017.

M.G Ricklefs. *Sejarah Asia Tenggara Dari Masa Prasejarah sampai kontemporer*. Cetakan Pertama, Jakarta: Komunitas Bambu: 2013.

Muhammad Subhan. *Jurnal Aceh dan pembangunan Kepelabuhan perbandingan aspek sejarah dan kontemporer*. Maret 2010.

Nazaruddin Zainun. *Perdagangan Dunia Melayu-China Hingga Kurun Ke-16 Masehi*. Malaysia: USM preaa,2015.

W.J.S Poerwadarminta *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

William Marsden. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu , 2013

Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Cet. 3. Jakarta: Aneka Ilmu, 2008.

Zakaria Ahmad. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme*. Yayasan PENA Banda Aceh, 2008.

Zakaria Ahmad. *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam Tahun 1520-1675*. Medan: Djipandu, 1972.

Web:<https://www.google.co.id/maps/place/Kuala+Gigieng/@5.6141875,95.3667756,14z>.

William Marsden. *Sejarah Sumatera*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

W.J.S Poerwadarminta. *Kamus Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**Nomor 220/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022**

**Tentang**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.  
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;  
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;  
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nurdin AR., M.Hum.  
(Sebagai Pembimbing Pertama)  
2. M. Thalal, Lc., M.Si., M.Ed.  
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Siti Muthmainnah/ 180501077

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Sejarah Pelabuhan Kuala Gigieng sebagai Tempat Pengumpulan Rempah di Aceh Besar pada Masa 1873-1942 (Kajian Arkeologi Sejarah).

- Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada tanggal : 24 Januari 2022  
Dekan

  
Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2154/Un.08/FAH.I/PP.00.9/09/2022

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,  
Panglima laot, dan lainnya

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Siti Muthmainnah / 180501077**

Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Seulimeum aceh besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***Kuala gigieng sebagai tempat pengumpulan rempah rempah di aceh besar pada masa 1873-1942 (kajian arkeologi dan sejarah)***

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 14 September 2022  
an. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik dan  
Kelembagaan,



*Berlaku sampai : 14 September  
2022*

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.



**LEMBAGA HUKOM ADAT LAOT**  
**PANGLIMA LAOT LHOK KUALA GIGIENG**  
**KECAMATAN BAITUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR**

Sekretariat : Jln. Malahayati Km. 10 Aceh Besar Komplek PPI Lambada Lhok

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

**NOMOR : 083 / KG-SP/IX/ 2022**

Panglima Laut Lhok Kuala Gigieng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar,  
menyatakan bahwa;

Nama : Siti Muthmainnah  
Nim : 180501077  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam  
Fakultas : Adab dan Humaniora  
Universitas : Islam Negeri AR-RANIRY  
Alamat : Gampong Seuneubok Kecamatan Seulimeum Kabupaten  
Aceh Besar

Benar mahasiswi yang tersebut namanya diatas telah melakukan penelitian “ **Kuala Gigieng sebagai tempat Pengumpulan Rempah-Rempah di Aceh Besar pada Masa 1873 – 1942**”

( Kajian Arkeologi dan Sejarah ) pada tanggal 14 September 2022

Demikian surat keterangan ini kami sampaikan untuk diketahui dan dapat  
dipergunakan sebagaimana mestinya.

Baitussalam, 14 September 2022

**Panglima Laot Lhok Kuala Gigieng**



**Drs. Syahabuddin Bukot**

## GLOSARIUM

1. **Nisan** : Batu yang ditempatkan pada bagian atas pusaran makam.
2. **Kuala** : Pertemuan dari dua sungai atau sungai dengan laut.
3. **Sandang** : Kebutuhan pokok manusia yang berkaitan dengan makanan.
4. **Artefak** : Peninggalan benda bersejarah.
5. **Komoditi** : Sebuah produk yang bisa diperdagangkan.
6. **Entrepot** : Pelabuhan perlintasan kapal.
7. **Syahid** : Mati saat berperang karena memperjuangkan kebenaran.
8. **Palang** : Sebuah batang kayu yang dipasang melintang pada suatu tempat.
9. **Sedimen** : Batuan endapan yang terbentuk di permukaan bumi.
10. **Kiblat** : Arah yang dituju umat islam sebagai konteks ibadah.
11. **Flora** : Segala macam bentuk tumbuhan atau tanaman.

## Daftar Informan

1. Nama : Drs Syahbudin  
Umur : 63 Tahun  
Jabatan : Panglima Laot  
Alamat : Lambada Lhok

2. Nama : Munzir  
Umur : 43 Tahun  
Jabatan : PNS  
Alamat : Lambada Lhok

3. Nama : rusli  
Umur : 61 Tahun  
Jabatan : Nelayan  
Alamat : Lambada Lhok

4. Nama : muhib  
Umur : 46 Tahun  
Jabatan : Petani  
Alamat : Lambada Lhok

5. Nama : sarah muliani  
Umur : 45 Tahun

Jabatan : Ibu Rumah Tangga

Alamat : Lambada Lhok

6. Nama : juwita

Umur : 55 Tahun

Jabatan : Guru

Alamat : Lambada Lhok

7. Nama : saputra

Umur : 49 Tahun

Jabatan : Nelayan

Alamat : Lambada Lhok

8. Nama : Heriadi

Umur : 50

Jabatan : Nelayan

Alamat : Lambada Lhok



## Lampiran. 2

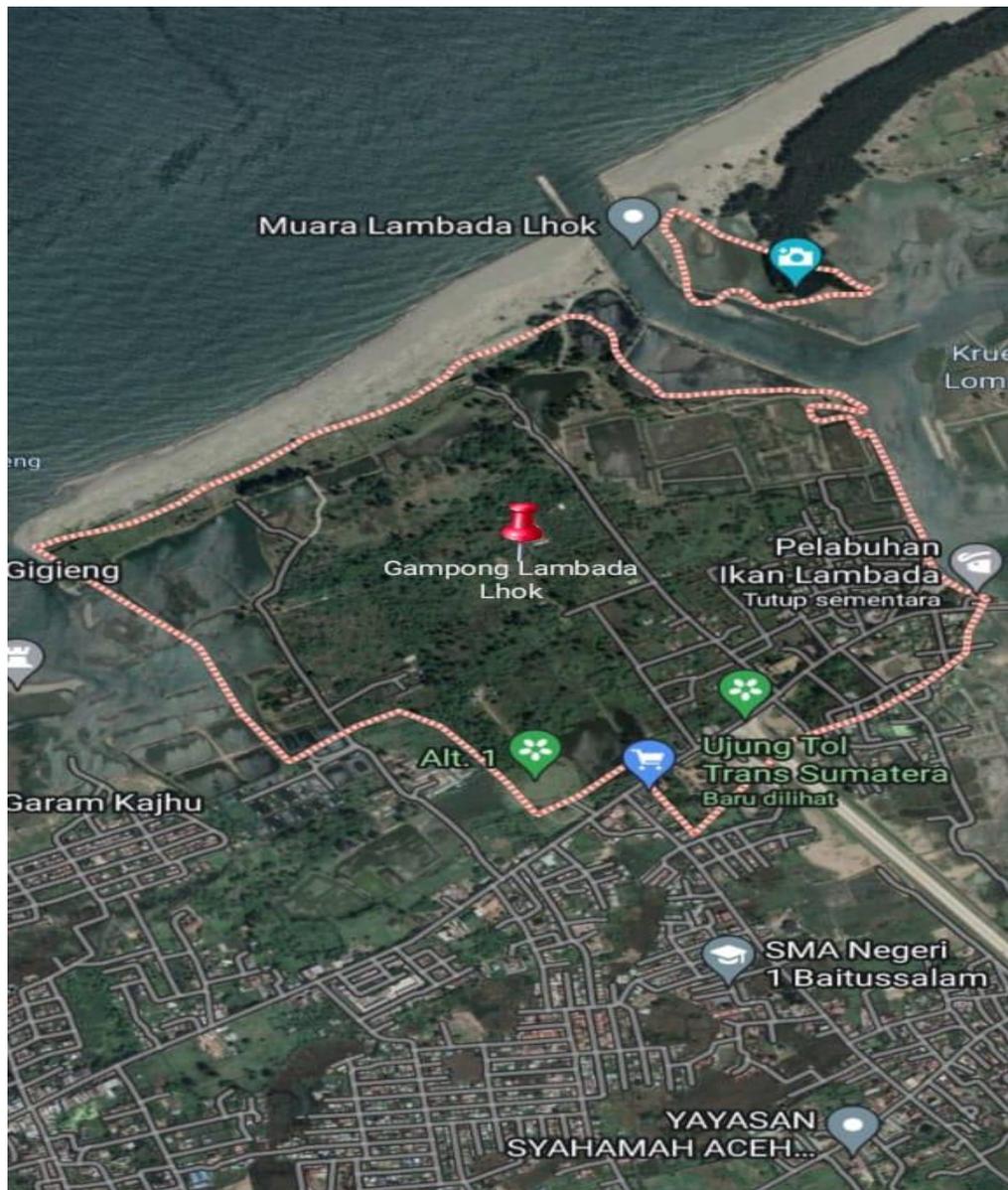
### Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana sejarah Pelabuhan Kuala gigieng?
2. Bagaimana sejarah proses pengumpulan rempah di Pelabuhan Kuala Gigieng?
3. Apa saja hubungan Kawasan Kuala Gigieng dengan masyarakat Aceh Besar dan sekitarnya tempo dahulu?
4. Temuan apa saja yang masih terdapat di sekitar Kuala Gigieng?
5. Apa saja yang dapat anda jelaskan mengenai pelabuhan Kuala Gigieng pada zaman dahulu hingga sekarang
6. Bagaimana situasi Pelabuhan Kuala Gigieng ketika terjadi tsunami 2004 silam?
7. Bagaimana kondisi barang-barang temuan yang bersejarah setelah Tsunami 2004 ?
8. Bagaimana partisipasi masyarakat yang tinggal dekat dengan kawasan Kuala Gigieng terhadap peninggalan kuno seperti keramik, nisan dan lain-lain?

### Lampiran. 3

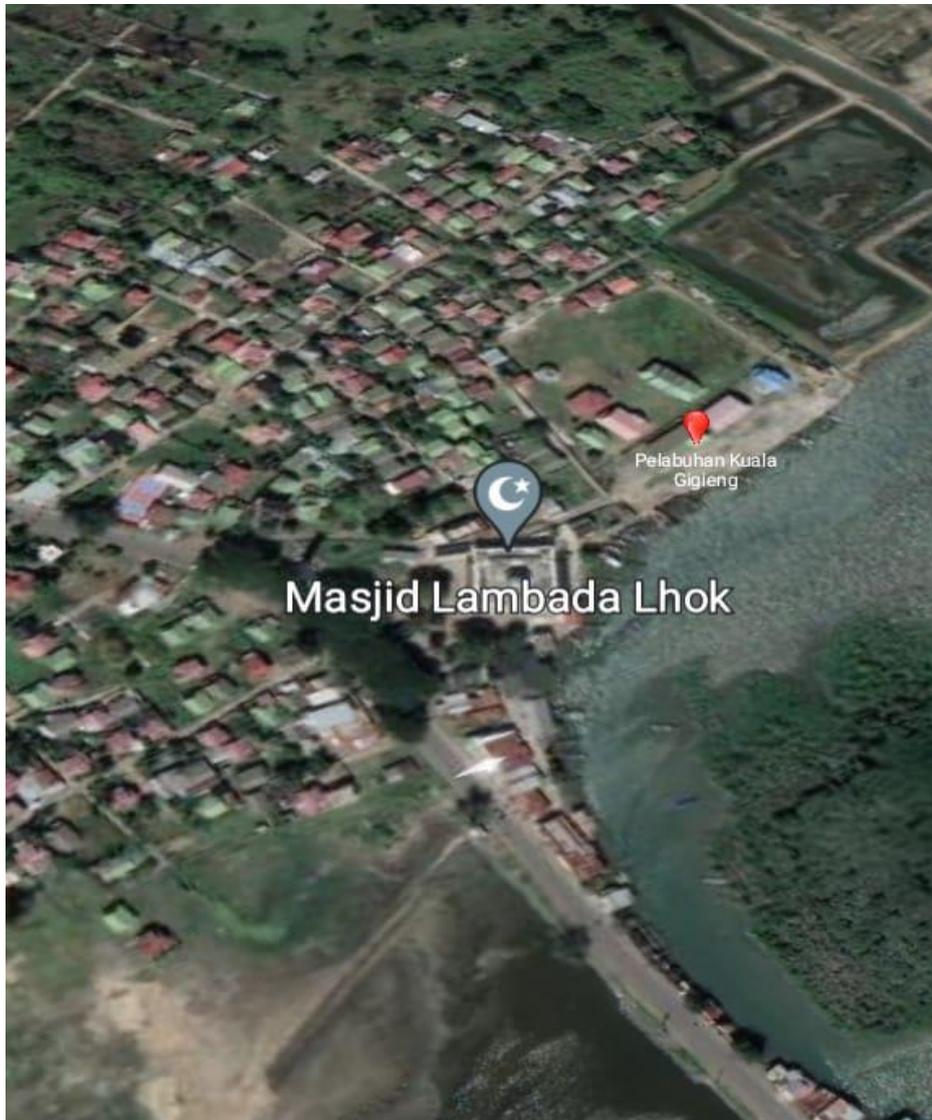
### FOTO

Peta Gampong Lambada Lhok



Sumber : Google Earth

*Foto 2*



Sumber : Google Earth

**Foto 3**



**Foto 4**



**Sumber: Penulis**

Penemuan nisan kuno di Gampong Lambada Lhok yang dibawa oleh arus tsunami tahun 2004.

**Foto 5**



Penemuan Pecahan keramik yang sudah disimpan dalam lemari kaca agar terawat dan tidak hilang

Sumber: Koleksi Gedung serbaguna Gampong Lambada Lhok

**Foto 6**



Sumber: Koleksi Gedung serbaguna Gampong Lambada Lhok

**Foto 7**



Sumber: Koleksi Gedung serbaguna Gampong Lambada Lhok

**Foto 8**



bangunan Pelabuhan Kuala Gigieng di Kabupaten Aceh Besar

Sumber : Penulis

## Dokumentasi



Wawancara dengan masyarakat Lambada Lhok



Wawancara dengan panglima Laot Lambada Lhok